

PENGARUH *GDP*, *INFLASI*, *BI RATE*, NILAI TUKAR TERHADAP *NON PERFORMING LOAN* BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA

**(Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2016)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**KRISTIANI NAIBAHO
NIM. 145030201111162**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI KEUANGAN
MALANG
2018**

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 19 Juli 2018
Jam : 11.00

Skripsi atas nama : Kristiani Naibaho

Judul : Pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2012-2016 (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bura Efek Indonesia)

dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Sri Mangesti Rahayu, M.Si.
NIP. 19730530 200312 2 001

Anggota,



Sri Sulasmiyati, S.Sos., MAP.
NIP. 19770420 200502 2 001

Anggota,



Ari Darmawan, DR., S.A.B., M.AB
NIP. 201201800914001



PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 6 Juli 2018
METERAI
TEMPEL
TCL 20
2ED17AFF123695783
6000
ENAM RIBURUPIAH

Kristiani Naibaho
145030201111162

PENDIDIKAN FORMAL

- 2014 - 2018 Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
- 2011 - 2014 SMA Methodist- 1 Medan
- 2008 - 2011 SMP St Ignatius Medan
- 2002 - 2008 SD St Ignatius Medan
- 2001 - 2002 TK St Ignatius Medan

PENGALAMAN ORGANISASI

- 2015 Administration English Club sebagai Staff Physical Assets Department
- 2016 Administration English Club sebagai Staff Public Relation External
- 2017 Administration English Club sebagai General Treasure

PENGALAMAN KEPANITIAAN

- Sep - Feb 2016 BusinessModel Competition Espriex 2016 sebagai Staff Liaison Officer
- Sep - Mar 2017 Business Model Competition Espriex 2017 sebagai Staff Liaison Officer
- Mar - Mei 2016 English Parade 2016 sebagai Staff Admin
- Mar - Mei 2017 English Paade 2017 sebagai Coordinator Media Partner

PENGALAMAN MAGANG

- 21 Agt - 20Okt 2017 Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 05 SUMBAGUT di Divisi Perizinan Perbankan



IDENTITAS DIRI

Nama : Kristiani Naibaho
 Tgl Lahir : 2 Januari 1997
 Alamat : Jl Kertoraharjo
 22a
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tinggi Badan : 157 cm
 Berat Badan : 54 kg

KONTAK

0812-3210-8140
 kristiani.naibaho@gmail.com
 Jl Karya Wisata 96, Kel. Gedung
 Johor, Kec. Medan Johor 20144

RINGKASAN

Kristiani Naibaho. 2018. **Pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2012-2016**. Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si., 116 hal + xv

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan. Penyaluran kredit memiliki resiko kredit, resiko kredit muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya resiko gagal membayar kredit oleh debitur. Resiko tersebut dapat dihitung dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Perkembangan makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga, nilai tukar dan inflasi) mencerminkan stabilitas perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja sektor keuangan suatu negara, semakin stabilnya perekonomian dapat berdampak pada perkembangan sektor keuangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi dari masing-masing bank yang menjadi sampel penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 42 bank umum konvensional di Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 23 bank umum konvensional di Indonesia yang diperoleh melalui metode pengambilan sampel *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan Uji t parsial *GDP* pada *NPL* terdapat pengaruh signifikan negatif, inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan *BI Rate* dan nilai tukar berpengaruh signifikan positif. Hasil Uji F menunjukkan bahwa variabel bebas yaitu *Gross Domestic Product*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

Kata kunci: *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar, *NPL*

ABSTRACT

*Kristiani Naibaho. 2018. **The Influence of GDP, Inflation, BI Rate, Exchange Rate on Non-Performing Loan of Conventional Banks in Indonesia 2012-2016.** Dr. Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si., 116 pages + xv*

Bank is a financial institution whose main business is providing credit and services in the payment traffic and money circulation. Lending is the main activity of the bank as a financial institution. Loan disbursement has a credit risk, credit risk arises when the creditor is unable to meet its obligations on time or does not pay its obligations. The greater the credit given, it will be followed by the high risk of failing to pay the credit by the debtor. The risk can be calculated with Non Performing Loan (NPL). Macroeconomic developments (economic growth, interest rates, exchange rates and inflation) reflect the stability of the economy that can affect the financial sector performance of a country, the more stable the economy can impact on the development of the financial sector.

The research method used in this research is explanatory research with quantitative approach. This research uses secondary data obtained from the official website of each bank that became the research sample. The total population used in this research are 42 conventional banks in Indonesia. Total samples used in this research are 23 conventional banks in Indonesia which are obtained through the purposive sampling method.

The result of this research shows that the partial t-test of GDP on NPL has significant negative effect, inflation has no significant effect, while the BI Rate and exchange rate have a significant positive effect. F test results show that the independent variables, Gross Domestic Product, Inflation, BI Rate, Exchange Rate significantly influence on the dependent variable, Non Performing Loan Conventional Bank in Indonesia.

Keywords: GDP, Inflation, BI Rate, Exchange Rate, NPL

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2012-2016**”.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Drs. Mochammad Al Musadieq, MBA . selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis.
3. Bapak Mochammad Iqbal,S.Sos,M.Si,MIB. Selaku Sekertaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Nila Firdausi Nuzula, Ph.D selaku Ketua Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

5. Bapak Dr. Ari Darmawan, S.AB, M. AB selaku Sekertaris Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
6. Ibu Dr.Dra. Sri Mangesti Rahayu, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam penulisan skripsi ini.
7. Keluarga yang begitu senantiasa mendukung dan memberikan kasih sayang kepada peneliti, kedua orang tua Oscar Naibaho dan Rosma Siringo-ringo, serta adik saya Jonario Naibaho.
8. Boru Toba (Theresia Vania, Kristina Pebriani, Winda Nainggolan) yang terus mendukung peneliti untuk tetap semangat dan berjuang bersama dari awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih beruntung mengenal dan menjadi bagian dari masa muda kalian sahabat.
9. Teruntuk Berduabelas (Bona, Caleb, Juan, Laila, Malvin, Yonatan, Reynaldi, Theo, thessa, There, Yan) terima kasih udah jadi teman dan keluarga di Malang. Banyak kenangan dari yang duka hingga sukacita, terima kasih buat tawa canda yang udah tercipta di pertemanan kita.
10. PMK Immanuel, AEC, Espriex 4.0 Committee, English Parade 2017 yang memberikan kesempatan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.

11. Naposo Raja Oloan Malang, IKAMESA yang memberikan dukungan serta menemani selama di perantauan.
12. Nova, Feber, Kak Riska, Putri terima kasih sudah menjadi teman kos yang baik dan peduli
13. Aura, Setyo, Deliana, Rizky, Gading, Yasmine, Asil, Yesaya, Umar, Yusdar, Irfan, Didil, Sahid, Aji, Alvine, Desty, Atika, Galang, Fatir, Bang Hara, Kak Rama, Kak Amel, Kak Nella, Kak Rima yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya kepada peneliti.
14. Akmal, Aldi, Arga, Desi, Irshan, Rian, Rizal, Yoga, Yogi yang turut mendukung dari jauh. Vina, Ingrid, Felida, Ferina, Wahyu, Andesta, yang memberikan semangat dan motivasi bagi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik bersifat membangun. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Juli 2018

Peneliti



DAFTAR ISI

MOTTO	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kontribusi Penelitian.....	10
1. Akademis.....	10
2. Praktis	11
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya	20
1. Pengertian Bank dan Perbankan	20
2. Lembaga Keuangan.....	20
C. Bank Umum	21
1. Pengertian dan Fungsi Bank Umum	21
2. Bank Umum dalam Sistem Perbankan Indonesia	22
3. Perkembangan Usaha Perbankan Indonesia.....	23
D. Kredit.....	25
1. Pengertian Kredit	25
2. Fungsi Kredit.....	26
3. Pertimbangan dalam Penyaluran Dana	27
4. Kredit dan Kualitasnya.....	29
E. Kredit Bermasalah Perbankan.....	30
F. <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	32
G. Inflasi.....	34
H. <i>BI Rate</i> (Suku Bunga Bank Indonesia)	36



I. Nilai Tukar atau Kurs.....	36
J. Pengaruh Antar Variabel.....	38
1. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> Terhadap <i>NPL</i>	38
2. Pengaruh Inflasi Terhadap <i>NPL</i>	38
3. Pengaruh <i>BI Rate</i> Terhadap <i>NPL</i>	40
4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap <i>NPL</i>	41
K. Model Konsep dan Hipotesis	42
1. Model Konsep	42
2. Model Hipotesis	43

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional	46
1. Identifikasi Variabel.....	46
2. Defenisi Operasional.....	47
D. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	46
2. Sampel	49
3. Sumber Data.....	52
E. Metode Analisis Data.....	53
1. Analisis Deskriptif	54
2. Uji Asumsi Klasik	54
3. Statistik Inferensial.....	56
4. Uji Hipotesis.....	58

BAB IV. PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank.....	60
1. Bank BRI Agro.....	61
2. Bank MNC Internasional.....	61
3. Bank Central Asia.....	61
4. Bank Negara Indonesia.....	63
5. Bank Nusantara Parahyangan	64
6. Bank Rakyat Indonesia.....	65
7. Bank Tabungan Negara	66
8. Bank Danamon Indonesia.....	67
9. Bank Jabar Banten.....	68
10. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur	69
11. Bank Mandiri.....	69
12. Bank Bumi Arta.....	71

13. Bank CIMB Niaga	72
14. Maybank Indonesia	73
15. Bank Permata.....	74
16. Bank Sinar Mas	75
17. Bank Tabungan Pensiun Nasional.....	75
18. Bank Victoria Internasional.....	76
19. Bank Artha Graha Internasional.....	77
20. Bank Mayapada Internasional	78
21. Bank Mega.....	79
22. Bank OCBS NISP.....	79
23. Bank Panin.....	80
B. Analisis dan Interpretasi Data	81
1. Analisis Deskriptif	81
2. Uji Asumsi Klasik	83
3. Statistik Inferensial.....	88
4. Uji Hipotesis.....	90
C. Hasil Pembahasan	94
1. Pengaruh <i>Gross Domestic Product</i> (X_1) terhadap <i>NPL</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).....	94
2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap <i>NPL</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).....	95
3. Pengaruh <i>BI Rate</i> (X_3) terhadap <i>NPL</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).....	96
4. Pengaruh Nilai Tukar (X_4) terhadap <i>NPL</i> Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).....	97
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	102
1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya.....	102
2. Saran bagi Bank Umum Konvensional di Indonesia	102
3. Saran bagi Pengambil Keputusan Moneter	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kredit Bermasalah Bank 2012-2016	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2 Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia.....	24
Tabel 3.1 Daftar bank tercatat di BEI periode 2012-2016	48
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Bank	50
Tabel 3.3 Sampel Bank	51
Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif.....	82
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	83
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi	85
Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	88
Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi	90
Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (<i>t test</i>).....	92
Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (<i>F test</i>)	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit Perbankan Era Reformasi	3
Gambar 1.2 Pertumbuhan <i>GDP</i> , <i>BI Rate</i> , Inflasi, Nilai Tukar	8
Gambar 2.1 Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia	24
Gambar 2.2 Model Konsep	42
Gambar 2.3 Model Hipotesis	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	86
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan bank merupakan institusi keuangan di Indonesia yang memiliki porsi terbesar dibandingkan dengan lembaga keuangan lain dalam mendorong kegiatan ekonomi (Mukhlis, 2015:105). Perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam menyalurkan dana kepada peminjam yang mempunyai kesempatan investasi yang produktif (Mishkin, 2010:289). Perbankan memiliki tugas yang penting dalam perekonomian yang dalam pelaksanaannya melakukan sistem terkait untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

“Tugas dari bank umum sendiri dapat digolongkan atas: 1) Menghimpun dana dari masyarakat. 2) Menyediakan dana untuk dipinjamkan (kredit). 3) Menyediakan jasa lalu lintas pembayaran. 4) Menciptakan uang giral. 5) Menyediakan fasilitas untuk memperlancar perdagangan luar negeri. 6) Menyediakan jasa-jasa *trusty* (wali amanat). 7) Menyediakan berbagai jasa yang bersifat “*of balace sheet*” seperti jasa *safety deposit boxes*, *save keeping*, garansi bank, dan lain-lain”. (Darmawi 2011:4)

Bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank sebagai lembaga keuangan. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. “Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana terhimpun banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi” Kerugian

tersebut disebabkan oleh dana yang terhimpun di Bank terlampau banyak, namun bank tidak mendapat keuntungan dari dana tersebut karena tidak tersalurkan secara benar sehingga menjadikan tingkat likuiditas dari bank tidak baik (Latumaerisa, 2014:120).

Salah satu percepatan perolehan dan pendukung usaha bisnis adalah dengan mendapatkan dana bantuan dalam bentuk kredit. “Kredit secara konsep dianggap sebagai pengungkit (*leverage*), artinya ketika kredit lunas terbayarkan maka semua itu telah berubah menjadi aset” (Fahmi, 2015:65). Besarnya kredit yang disalurkan oleh bank salah satunya dipengaruhi oleh besarnya dana yang dihimpun bank dari masyarakat luas atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK).

Kinerja industri perbankan nasional pada 2016 dapat dikatakan terpuruk, ketika perekonomian global dan domestik dilanda krisis finansial. Seiring rendahnya penyaluran kredit, kinerja penghimpunan dana pun ikut melambat. Dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun perbankan per akhir 2016 sebesar 4.836,76 triliun rupiah, naik hanya 9,6 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang senilai 4.413,1 triliun rupiah (Marta, 2017).

Industri perbankan Indonesia dalam dua tahun berturut-turut pada tahun 2015 dan 2016, mengalami pelemahan fungsi intermediasi. Terlihat dari pertumbuhan kredit yang lemah, masing-masing berkisar 8-9 persen saja (Kiryanto, 2017). “Penyulut melemahnya aktivitas kredit perbankan karena kurangnya permintaan kredit oleh dunia usaha di tengah perlambatan ekonomi global. Pertumbuhan kredit perbankan selama era reformasi dapat

dilihat pada gambar 1.1 dimana pada tahun 2016 merupakan laju tahunan kredit terendah bahkan lebih buruk dibandingkan pertumbuhan kredit tahun 2009 ketika kondisi ekonomi global dan domestik dilanda krisis finansial cukup parah.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Kredit Perbankan Selama Era Reformasi
Sumber : Bisnis.liputan6.com,2017.

Menurunnya kinerja perbankan pada tahun 2016 tidak terlepas dari lemahnya perekonomian domestik dan global. Jatuhnya harga-harga komoditas pada tahun 2016 membuat banyak eksportir dan perusahaan yang terkait komoditas mengerem ekspansinya, bahkan tak sedikit yang bangkrut. Dampaknya, permintaan kredit investasi dan modal kerja melambat. Daya beli masyarakat yang masih lemah membuat permintaan barang tak bisa naik secara signifikan, banyak perusahaan mengurungkan niatnya mengajukan kredit ke bank untuk meningkatkan investasinya. Buktinya, total kredit yang belum ditarik nasabah (*undisbursed loan*) mencapai 1.323 triliun rupiah (Marta, 2017), juga berimbas pada perkembangan ekspansi perbankan yang setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah bank dalam 3 tahun

(2014,2015,2016) terakhir, dengan jumlah bank 119, 118 dan 116 (Sumber : Ojk.go.id, 2017)

Penyaluran kredit memiliki resiko kredit, resiko kredit muncul ketika kreditur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya ataupun tidak membayar kewajibannya. Semakin besar kredit yang diberikan, maka akan diikuti juga tingginya resiko gagal membayar kredit oleh debitur. Resiko tersebut dapat dihitung dengan *Non Performing Loan (NPL)*. *NPL* merupakan salah satu persoalan yang paling ditakuti perbankan. Sebab, *NPL* berpotensi menyebabkan kerugian bagi bank. ” (Bisnis.liputan6.com, 2017). Berikut ini merupakan data persentase *NPL* Bank Umum di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2016 :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2012-2016

Tahun	<i>NPL</i> (Miliar Rp)	Total Kredit (Miliar Rp)	Rasio <i>NPL</i>
2011	47.694	2.200.094	2,1%
2012	50.595	2.725.674	1,8%
2013	58.279	3.319.842	1,7%
2014	79.388	3.706.501	2,1%
2015	100.931	4.092.104	2,4%
2016	128.152	4.413.414	2,9%

Sumber :OJK (2016), data diolah.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa setiap tahunnya rasio *NPL* perbankan fluktuatif. Peningkatan yang terjadi pada total kredit dan total *NPL* tertinggi pada tahun 2016, walaupun peningkatan yang terjadi tidak banyak namun perbankan perlu mewaspadai sehingga tidak mengalami puncak dari kredit bermasalah. Meningkatnya total kredit yang disalurkan maka semakin meningkat rasio *NPL* yang terjadi.

Perkembangan makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, bunga, nilai tukar dan inflasi) mencerminkan stabilitas perekonomian yang dapat mempengaruhi kinerja sektor keuangan suatu negara, semakin stabilnya perekonomian maka semakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di negara. Kondisi ini tentunya dapat berdampak pada perkembangan sektor keuangan yang semakin meluas dalam menyuplai ekspansi kegiatan ekonomi yang berkembang (Mukhlis, 2015:124), oleh karena itu penelitian ini menggunakan keempat variabel tersebut.

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah perkembangan *Gross Domestic Product (GDP)*, *GDP* ini mencerminkan kapasitas keluaran yang dapat dihasilkan perekonomian dengan memanfaatkan segenap sumber daya yang ada dalam perekonomian (Mukhlis, 2015:127). Kaitannya dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan individu maupun perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan individu maupun perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah (Imawan, 2017:3). Beberapa penelitian mengenai pengaruh *GDP (Gross Domestic Product)* terhadap *NPL (Non Performing Loan)* telah dilakukan. Abid (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *GDP* memiliki hubungan signifikan negatif terhadap *NPL*. Lebih lanjut Abid (2014) menjelaskan ketika *GDP* yang rendah akan berdampak negatif pada rasio *NPL* yang menunjukkan adanya

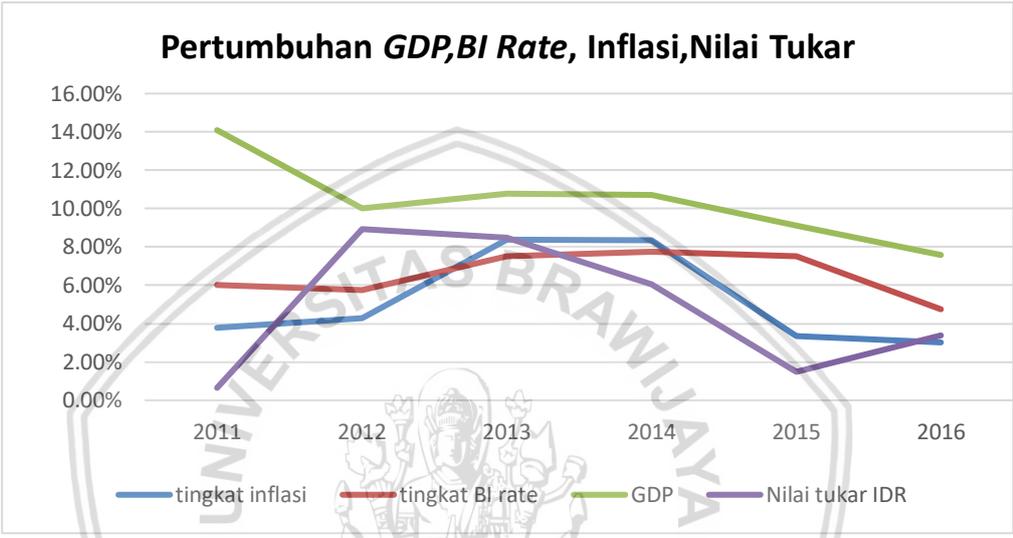
ketergantungan yang kuat dari kemampuan sektor rumah tangga debitur untuk membayar pinjaman.

Indikator lainnya ialah inflasi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi (Rahardja, 2008:178). Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan Poerty (2011) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *NPL*. Ketika inflasi mengalami guncangan dalam arti inflasi meningkat, maka *NPL* mengalami peningkatan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus tergerus inflasi. Menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnis pun melemah, Kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga *NPL* pada perbankan konvensional meningkat.

Indikator yang akan diteliti selanjutnya adalah *BI Rate* (Mukhlis, 2015:127), *BI Rate* merupakan salah satu indikator dalam menilai fundamental perekonomian negara. Perubahan suku bunga merupakan perubahan dalam permintaan uang (kredit). Kenaikan suku bunga mengakibatkan penurunan permintaan agregat/pengeluaran investasi. Dalam lingkup eksternal, tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar (Mukhlis, 2015:124)

Indikator selanjutnya adalah nilai tukar (Mukhlis, 2015:127), nilai tukar dari suatu negara merupakan hal yang penting dimana bersamaan dengan harga-harga domestik, nilai tukar menentukan biaya dari produk suatu negara bagi pembeli luar negeri dan akan mempengaruhi ekspor dari negara tersebut, begitu juga dengan impor (Puspoprano, 2004:214). Perkembangan nilai tukar sangat berpengaruh pada kegiatan ekonomi, dimana ketika semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 *Dollar* akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL*. Kondisi ini terjadi sebagai akibat dari pelemahan kondisi ekonomi secara umum, dan juga disebabkan oleh besarnya tingkat pinjaman yang ditanggung oleh debitur yang bergerak di bidang bisnis perdagangan internasional maupun perusahaan yang harus memasok bahan baku yang dibayar dengan *Dollar*. Beban perusahaan akan menjadi semakin besar dan memperbesar peluang tingginya risiko gagal bayar (*NPL*) atas pinjaman yang diperoleh dari bank (Usman, 2015:550). Nilai tukar pada penelitian Poetry (2011) bahwa pada *NPL* merespon negatif terhadap nilai tukar, artinya ketika terjadi guncangan pada nilai tukar, dalam arti nilai rupiah terdepresiasi, maka *NPL* mengalami penurunan. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan

kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya. Pertumbuhan *GDP*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar dapat dilihat di gambar 1.2:



Gambar 1.2 Pertumbuhan *GDP*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar
 Sumber : BPS (2016), Bank Indonesia (2016), data diolah.

Grafik diatas menunjukkan bahwa *GDP*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar berfluktuasi setiap tahunnya. Indikator Inflasi mengalami kenaikan pada tahun 2012 dan 2013, dan penurunan pada tahun 2014 hingga 2016. Indikator *BI Rate* meningkat pada tahun 2013 dan 2014, dan penurunan tahun 2012, 2015 dan 2016. *GDP* meningkat pada tahun 2013, dan penurunan pada tahun 2012, 2014 hingga 2016. Indikator Nilai Tukar yang meningkat pada tahun 2012 dan 2016, penurunan pada tahun 2013 hingga 2015.

Penelitian ini mengembangkan hasil penelitian terdahulu dengan melihat pengaruh dari kondisi *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap kredit bermasalah pada tahun 2012-2016 dikarenakan adanya peningkatan *Non Performing Loan* serta *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar yang



menunjukkan fluktuasi disetiap tahunnya dalam periode tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan mengenai **“Pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2012-2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan yaitu, terdapat fenomena gap pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar, terhadap *NPL*. Masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *GDP*, *Inflasi*, *BI rate*, Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
2. Apakah *GDP* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
3. Apakah *Inflasi* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
4. Apakah *BI Rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?
5. Apakah Nilai Tukar secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui pengaruh *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar secara simultan terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh *GDP* secara parsial terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia
3. Mengetahui pengaruh Inflasi secara parsial terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia
4. Mengetahui pengaruh *BI Rate* secara parsial terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia
5. Mengetahui pengaruh Nilai Tukar secara parsial terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional di Indonesia

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Akademis
 - a. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini sebagai bahan belajar dalam melakukan pengaruh *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia .
 - b. Bagi dunia pendidikan dan para peneliti kajian yang sama di masa yang akan datang diharapkan penelitian ini bisa menjadi pijakan dan masukan untuk peneliti selanjutnya.

- c. Bagi perkembangan di ilmu perbankan, dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *GDP*, *Inflasi*, *BI Rate*, Nilai Tukar terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

2. Kontribusi Praktis

- a. Bagi praktisi (*stakeholders*, *shareholders*, kreditur, debitur) diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan kedepannya dalam pertimbangan pengambilan keputusan.
- b. Bagi Bank Indonesia selaku pengatur dan pengawas kebijakan moneter diharapkan penelitian ini bisa menjadi masukan dalam praktik perencanaan dan pengawasan moneter.
- c. Bagi program studi Ilmu Administrasi Bisnis diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai perbankan nasional dan dapat menambah masukan untuk pengembangan dunia pendidikan terlebih di bidang perbankan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan ini digunakan untuk memudahkan dalam menulis skripsi. Berikut ini penjelasan penulisan skripsi yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tinjauan pustaka yang menjadi landasan dalam menyusun penelitian ini, yang berisi penelitian terdahulu, teori-teori mendasar dan pendapat para pakar sebagai acuan dalam menganalisis perbankan. Teori tersebut menjelaskan mengenai lembaga keuangan, kredit, kredit bermasalah, indikator kredit bermasalah, variabel-variabel yang mempengaruhi kredit bermasalah serta memuat model konsep dan model hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, fokus penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data berupa gambaran umum lokasi penelitian dan menggambarkan variabel penelitian, serta hasil analisis dan interpretasi dan sesuai dengan konsep dan teori yang dipakai dari penelitian yang dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan hasil-hasil yang telah dianalisis pada bab terdahulu, serta saran-saran berdasarkan hasil penelitian yang diharapkan berguna sebagai bahan masukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya :

1. Poetry (2011) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap *NPL* Perbankan Konvensional dan *NPF* Perbankan Syariah” menunjukkan variabel kurs berpengaruh negatif terhadap *NPL* dan *NPF*. Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *NPL* namun berpengaruh pada *NPF*. Variabel SBI berpengaruh positif terhadap *NPL* namun berpengaruh negatif terhadap *NPF*. Variabel *LDR* berpengaruh negatif terhadap *NPL*, variabel *FDR* berpengaruh negatif terhadap variabel *NPF*. Variabel *CAR* berpengaruh negatif terhadap *NPL*, dan variabel *LDR* berpengaruh negatif terhadap *NPL*. Variabel makro dan mikro ekonomi berupa ER, IPI, CAR Bank Umum Konvensional dan Bank Syariah memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap *NPL* dengan kontribusi variabel-variabel tersebut dibawah 1 %. Dengan demikian dampaknya tidak begitu besar pada tingkat *NPL* dan *NPF* pada kedua jenis perbankan.
2. Penelitian Abid (2014) dengan judul “*Macro economic and Bank-Specific Determinants of Household’s Non Performing Loans in Tunisia: A Dynamic Panel Data*” dengan menggunakan variabel (Y), variabel makro

ekonomi yang terdiri dari *GDP* (X1); inflasi (X2); dan *Lending Rate* (X3), serta variabel spesifik bank yakni rasio *ROE* (X4). Hasil dari penelitian 16 bank di Tunisia tersebut menunjukkan variabel makro ekonomi secara statistik signifikan berpengaruh terhadap *NPL*. *GDP* yang rendah berdampak negatif pada rasio *NPL*. Hasil dari analisis menunjukkan ketergantungan yang kuat dari kemampuan sektor rumah tangga debitur untuk membayar pada fase siklus. Saat resesi akan meningkatkan rasio *NPL*. Variabel inflasi signifikan berpengaruh terhadap rasio *NPL*, adanya penurunan inflasi berdampak positif terhadap kondisi keuangan rumah tangga debitur dan pada akhirnya akan berpengaruh pada *repayment* pinjaman. Variabel *Real Lending Rate* (*RLR*) berpengaruh signifikan positif terhadap rasio *NPL*. *NPL* rumah tangga debitur sensitif terhadap perubahan *RLR*, Hal ini menandakan sebagian besar jenis kredit rumah tangga debitur adalah jenis kredit dengan suku bunga mengambang (*floating rate*) atau suku bunga tidak tetap. Asumsi tersebut berlaku ketika rumah tangga mendapat pinjaman yang berbeda-beda, yang mungkin akan menekan beban pembayaran perbulan. Hal tersebut dapat meningkatkan pembayaran pinjaman yaitu berkontribusi pada pertumbuhan tertinggi dari *NPL*.

3. Penelitian Usman (2015) berjudul “Determinan *Non Performing Loan* (*NPL*) pada Industri Perbankan (bukti Empiris Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia)” menunjukkan variabel *LDR* dan *ER* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *NPL*. *CAR* berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *NPL*. Variabel *INF* dan *IR* berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap *NPL*. *NIM* tidak berpengaruh terhadap *NPL*. Hasil penelitian ini menjadi tambahan yang menguji variasi *NPL* disebabkan oleh beberapa faktor determinan pada 16 perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, selama kurun waktu dari tahun 2002 sampai tahun 2011. Dari data ditemukan bahwa enam variabel yang terkait erat dengan variasi *NPL* untuk periode pengamatan berikutnya.

4. Penelitian Ginting (2016) yang berjudul “Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap *Non Performing Loan (NPL)* Perbankan”. Menunjukkan hasil analisis regresi panel dinamik terhadap *NPL* perbankan dari berbagai sektor perekonomian. Semakin membaiknya kondisi makro ekonomi suatu negara yang ditandai semakin meningkatnya *GDP* maka semakin menurun rasio *NPL* perbankan dari berbagai sektor perekonomian. Penelitian ini juga menemukan hasil tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil ini memberikan pengertian semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman yang diberikan oleh perbankan maka akan semakin meningkatkan rasio *NPL* perbankan dari berbagai sektor. Inflasi, semakin terjadi peningkatan harga-harga yang memicu terjadinya inflasi, mengakibatkan terjadinya peningkatan rasio *NPL* perbankan dari berbagai sektor.
5. Penelitian Amri (2016) yang berjudul “Variabel Makro Ekonomi dan *Non Performing Loan* : Bukti Empiris dari Bank Umum Di Indonesia”.

Menunjukkan hasil regresi berganda bahwa: (i) pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan pada Kredit Macet; (ii) CPI memiliki pengaruh signifikan negatif pada Kredit Macet; dan (iii) tingkat suku bunga memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kredit macet. Temuan ini menyiratkan bahwa bank sentral (Bank Indonesia) dan pemerintah harus merancang bersama-sama kebijakan ekonomi dan peraturan yang bisa mencegah peningkatan kredit macet bank-bank komersial di Indonesia.

6. Penelitian Syahid (2016) yang berjudul Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55. Metode pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Sampel yang terpilih ada 10 bank dari 106 bank komersial yang ada di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *BI rate*, Inflasi, pertumbuhan *GDP* dan *ROE* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki arah negatif terhadap *NPL*, sedangkan nilai tukar dan *BOPO* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah yang positif terhadap *NPL*. Dilain sisi, faktor eksternal, internal faktor dan *NPL* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CKPN. Jadi, faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian yang lebih dari *stakeholders* karena jika tidak diatur dengan sesuai akan mengurangi profit perusahaan dan mengarah kepada krisis sektor perbankan dan ekonomi di suatu negara.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Independen	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Poetry (2011) penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro terhadap <i>NPL</i> Perbankan Konvensional dan <i>NPF</i> Perbankan Syariah"	Inflasi, Suku bunga <i>SBI</i> , <i>LDR</i> , <i>FDR</i> dan <i>CAR</i>	VAR	Variabel kurs berpengaruh negatif terhadap <i>NPF</i> dan <i>NPL</i> . Variabel inflasi berpengaruh positif terhadap <i>NPL</i> namun berpengaruh negatif terhadap <i>NPF</i> . Variabel <i>SBI</i> berpengaruh positif terhadap <i>NPL</i> namun berpengaruh negatif terhadap <i>NPF</i> . Variabel <i>LDR</i> berpengaruh negatif terhadap <i>NPL</i> , begitupun variabel <i>FDR</i> berpengaruh negatif terhadap variabel <i>NPF</i> . Variabel <i>CAR</i> berpengaruh negatif terhadap <i>NPL</i> . Berpengaruh negatif terhadap <i>NPL</i> Jerman; Tingkat Pengangguran berpengaruh signifikan positif terhadap <i>NPL</i> Prancis dan Jerman
Abid, Lobna. Dkk(2014) judul "Macro economic and Bank-Specific Determinants of Household's <i>NPL</i> in Tunisia"	<i>GDP</i> , Inflasi, <i>Real Lending Rate</i>	Dynamic Data Panel Methods	Variabel <i>GDP</i> dan <i>NPL</i> memiliki hubungan signifikan(-); Inflasi dan <i>NPL</i> memiliki hubungan signifikan(+); <i>Real Lending Rate</i> dan <i>NPL</i> hubungan signifikan (+)

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Independen	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Kamaludin, Darmansyah, dan Berto Usman(2015) penelitiannya yang berjudul "Determinan Non Performing Loan (NPL) pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia)"	NPL, CAR, LDR, NIM, INF, IR, ER	Regresi Linear Berganda	Variabel <i>LDR</i> dan <i>ER</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>NPL</i> . <i>CAR</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>NPL</i> . Variabel <i>INF</i> dan <i>IR</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap <i>NPL</i> . Sebaliknya, <i>NIM</i> tidak berpengaruh terhadap <i>NPL</i> . Hasil penelitian ini menjadi tambahan referensi yang menguji variasi <i>NPL</i> disebabkan beberapa faktor determinan pada 16 perusahaan yang tergabung dalam sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, selama tahun 2002 - 2011
Ginting (2016) Penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Makro ekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan.	<i>NPL</i> , <i>GDP</i> , <i>INF</i> , <i>SBI</i>	Analisis Panel Data Dinamis	Analisis regresi panel dinamik ternyata terhadap <i>NPL</i> perbankan dari berbagai sektor perekonomian. Semakin membaiknya kondisi makro ekonomi suatu negara yang ditandai dengan semakin meningkatnya <i>GDP</i> maka semakin menurun rasio <i>NPL</i> . Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa tingkat suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

Peneliti, Tahun dan Judul	Variabel Independen	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Amri (2016) penelitiannya yang berjudul Variabel Makro Ekonomi dan <i>Non Performing Loan</i> : Bukti Empiris dari Bank Umum di Indonesia.	<i>growth in GDP</i> , tingkat pengangguran, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, <i>effective exchange rate</i> , <i>consumer price index</i> , ekspor	Model analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan negatif antara <i>GDP growth</i> , tingkat suku bunga, tingkat inflasi, ekspor dan produksi industri dengan <i>NPL</i> . Selain itu ditemukan hubungan signifikan positif antara <i>consumer price index</i> dengan <i>NPL</i> . Namun, variabel lain tidak signifikan.
Syahid (2016) Penelitiannya yang berjudul Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55	<i>BI Rate</i> , Inflasi, Nilai Tukar, Pertumbuhan <i>GDP</i> , <i>CAR</i> , <i>LDR</i> , <i>ROA</i> , <i>BOPO</i>	Model data panel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor eksternal yakni <i>BI Rate</i> , Inflasi, Pertumbuhan <i>GDP</i> tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>NPL</i> sedangkan Kurs tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>NPL</i> . Faktor Internal yakni <i>ROA</i> tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap <i>NPL</i> sedangkan <i>BOPO</i> tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>NPL</i> . Selain itu, <i>CAR</i> dan <i>LDR</i> berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap <i>NPL</i> .

Sumber: Data diolah penulis (2018)

B. Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya

1. Pengertian Perbankan

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan pada Bab 1 dan Pasal 1 serta ayat 2 dijelaskan bahwa, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Ayat 1 dijelaskan tentang defenisi perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2. Lembaga Keuangan

Menurut Surat keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Harus diakui jika setiap negara dalam membangun dan menggerakkan roda perekonomiannya membutuhkan peran lembaga keuangan, terutama para pembisnis.

Kita boleh melihat jika negara yang aktivitas ekonominya tinggi maka peran lembaga keuangan pasti tinggi oleh karena itu lembaga keuangan yang berada di suatu negara harus selalu berada dalam keadaan sehat, tidak hanya secara jangka pendek namun juga secara jangka

panjang. Pentingnya kesehatan lembaga keuangan, khususnya perbankan, dalam penciptaan sistem keuangan yang sehat mempunyai beberapa alasan, antara lain (Fahmi, 2015:11)

- a. Keunikan karakteristik perbankan yang rentan terhadap serbuan masyarakat yang menarik dana secara besar-besaran (*bank runs*) sehingga berpotensi merugikan deposan dan kreditur bank.
- b. Penyebaran kerugian diantara bank-bank sangat cepat melalui *contagion effect* sehingga berpotensi menemukan sistem *problem*.
- c. Proses penyelesaian bank-bank bermasalah membutuhkan dana dalam jumlah yang tidak sedikit.
- d. Hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi akan menimbulkan tekanan-tekanan dalam sektor perbankan (*financial distress*)
- e. Ketidakstabilan sektor keuangan akan berdampak pada kondisi makro ekonomi, khususnya dikaitkan dengan tidak efektifnya transmisi kebijakan moneter.

Pendapat tentang lima alasan ini bisa saja bertambah sesuai dengan analisa dari berbagai pihak yang mengkaji. Artinya alasan ini dihubungkan dengan kondisi yang ada, misalnya berdasarkan pengalaman pada masa krisis moneter terlebih dahulu atau juga kondisi yang terjadi di berbagai negara lainnya (Fahmi, 2015:11).

C. Bank Umum

1. Pengertian dan Fungsi Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (OJK,2018). Berdasarkan atas definisi tersebut maka ada beberapa fungsi-fungsi lain

bank umum selain fungsi pokok bank umum sebagai lembaga intermediasi/fungsi-fungsi tersebut antara lain:

a) *Agent of Trust*

Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa kepercayaan dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan ekstensi dari masing-masing bank, karena tanpa rasa percaya, masyarakat tidak akan menitipkan dana masyarakat yang ada di setiap bank.

b) *Agent of Development*

Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Dalam kaitan ini maka bank sebagai lembaga keuangan tentu mempunyai peran yang sangat strategis, sehingga dari aspek ini bank berfungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan.

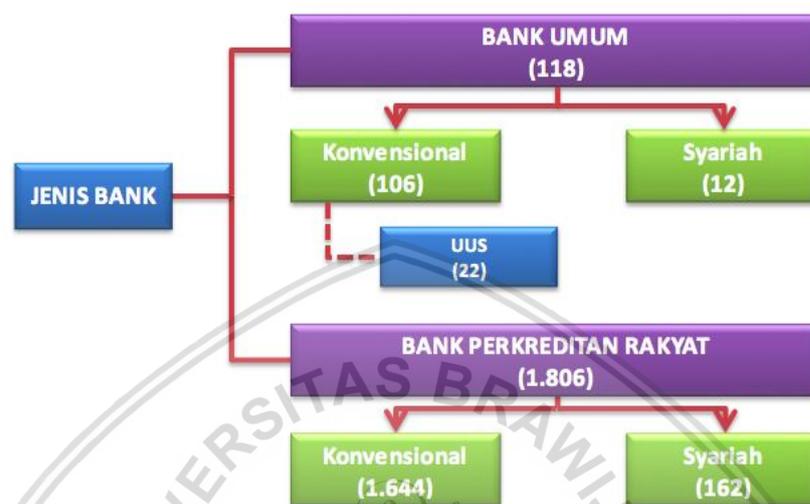
c) *Agent of Service*

Selain memberikan pelayanan jasa keuangan sebagaimana kegiatan intermediasi yang selalu dilakukan, maka bank juga turut serta dalam memberikan pelayanan yang lain seperti jasa transfer (*payment order*), jasa kotak pengamanan (*safety box*), jasa penagihan atau inkaso (*city clearing*); (Latumaerissa, 2014:4).

2. Bank Umum dalam Sistem Perbankan Indonesia

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan amat penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan yang mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat bagi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat akan keamanan dananya dengan jasa

lain yang akan diperoleh (Latumaerissa, 2014:10). Berikut jenis bank yang terdapat di Indonesia beserta jumlah bank:



Gambar 2.1 Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia

Sumber: OJK, 2015

3. Perkembangan Usaha Perbankan Indonesia

Kondisi perbankan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti sektor rill dalam perekonomian, politik hukum, dan sosial (Budisantoso, 2014:97). Perkembangan faktor-faktor internal dan eksternal perbankan tersebut menyebabkan kondisi perbankan di Indonesia secara umum dapat dikelompokkan dalam empat periode. Masing-masing periode mempunyai ciri-ciri khusus yang tidak dapat disamakan dengan periode lainnya. Serangkaian paket-paket deregulasi di sektor rill dan moneter yang dimulai sejak 1980-an serta terjadinya krisis ekonomi di Indonesia

sejak akhir 1990-an adalah dua peristiwa utama yang telah menyebabkan munculnya empat periode kondisi perbankan di Indonesia sampai dengan 2000 (Budisantoso, 2014:97) Keempat periode itu adalah:

- a) Kondisi perbankan di Indonesia sebelum serangkaian paket-paket deregulasi di sektor riil dan moneter yang dimulai sejak 1980-an
- b) Kondisi perbankan di Indonesia setelah munculnya deregulasi sampai masa sebelum terjadi krisis ekonomi pada akhir 1990-an
- c) Kondisi perbankan di Indonesia pada masa krisis ekonomi sejak akhir 1990-an
- d) Kondisi perbankan di Indonesia pada saat sekarang ini yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.2 Jumlah Bank dan Kantor Bank di Indonesia Tahun 2012-2016

Kelompok Bank	Tahun				
	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Persero					
Jumlah Bank	4	4	4	4	4
Jumlah Kantor	15.632	16.637	17.43	17.809	18.108
BUSN Devisa					
Jumlah Bank	36	36	38	39	42
Jumlah Kantor	8.942	9.23	9.154	8.825	9.658
BUSN Non Devisa					
Jumlah Bank	30	30	29	27	21
Jumlah Kantor	2.066	2.221	2.234	2.087	468
BPD					
Jumlah Bank	26	26	26	26	27
Jumlah Kantor	2.802	3.254	3.524	3.781	4.052
Bank Campuran					
Jumlah Bank	14	14	12	12	12
Jumlah Kantor	384	390	285	359	355
Bank Asing					
Jumlah Bank	10	10	10	10	10
Jumlah Kantor	119	115	112	102	91
Total					
Jumlah Bank	120	120	119	118	116
Jumlah Kantor	29.945	31.847	32.739	32.963	32.730

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016

D. Kredit

1. Pengertian Kredit

Perkataan kredit sesungguhnya berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti kepercayaan, atau *credo* yang berarti saya percaya. Jadi seandainya seseorang memperoleh kredit, berarti ia memperoleh kepercayaan (*trust*). Kredit mengandung pengertian adanya suatu kepercayaan dari seseorang atau badan yang diberikan kepada seseorang atau badan lainnya yaitu bahwa yang bersangkutan pada masa yang akan datang akan memenuhi segala sesuatu kewajiban yang telah diperjanjikan terlebih dahulu (Firdaus, 2011:1).

Terjadinya kredit pada mulanya disebabkan oleh perbedaan dan pengeluaran diantara anggota masyarakat. Dilihat dari pendapatan (*income/Y*) dan pengeluaran (*expenditure/E*) maka anggota masyarakat dapat dibagi ke dalam 3 golongan (Firdaus, 2011:1) yaitu :

- a) Golongan 1, yang pendapatannya lebih besar dari pengeluarannya ($Y > E$)
- b) Golongan 2, yang pendapatannya sama besar dari pengeluarannya ($Y = E$)
- c) Golongan 3, yang pendapatannya lebih kecil dari pengeluarannya ($Y < E$)

Khusus untuk Golongan 2 tidak ditemukan masalah apa-apa, sedangkan untuk Golongan 1, dengan adanya surplus pendapatan atas pengeluaran tidak pula menimbulkan hal yang serius, bahkan mungkin merupakan sesuatu hal yang baik, yang menjadi persoalan ialah Golongan 3, dimana ada defisit pendapatan atas pengeluaran yang jalan keluar satu-

satunya adalah dengan cara menutup defisit dengan pinjaman yang berasal dari Golongan 1.

Perkembangan selanjutnya dapat dikemukakan bahwa kredit, merupakan suatu benda yang *intangible* yang pada dewasa ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang semuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup manusia (Firdaus, 2011:1).

Berikut beberapa pengertian/defenisi/batasan tentang kredit dari beberapa ahli, sebagai berikut (Firdaus, 2011:2):

- a) Pertukaran/pemindahan sesuatu yang berharga dengan barang lainnya baik itu berupa uang, barang maupun jasa dengan harga yang sama dimasa yang akan datang (Tucker)
- b) Dalam pengertian umum kredit didasarkan pada kepercayaan atas kemampuan si peminjam untuk membayar sejumlah uang pada masa yang akan datang (Rollin G Thomas)
- c) Kredit : sistem keuangan untuk memudahkan pemindahan modal dari pemilik kepada pemakai dengan pengharan memperoleh keuntungan. Kredit diberikan berdasarkan kepercayaan orang lain yang memberikannya terhadap kecakapan dan kejujuran si peminjam (Ensiklopedia Umum)
- d) Menurut Undang-Undang No. 10/1998 (Pasal 21 Ayat 11) : Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.(Firdaus, 2011)

2. Fungsi Kredit

Fungsi kredit secara umum pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan masyarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan

produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang seluruhnya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak, seperti (Firdaus, 2011:5)

- a) Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang dan jasa-jasa. Andaikata suatu saat belum tersedia uang sebagai alat pembayar, maka dengan adanya kredit, lalu lintas pertukaran barang dan jasa dapat terus berlangsung.
- b) Kredit dapat mengaktifkan alat pembayaran yang *idle*. Bank menerima simpanan-simpanan dari golongan masyarakat yang berlebih, yang kemudian setelah terhimpun dalam jumlah yang cukup, maka bank dapat menyalurkannya yaitu dengan jalan meminjamkan kepada mereka yang membutuhkan.
- c) Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru. Dalam hal ini yang dimaksud adalah salah satu jenis kredit yang diberikan oleh Bank umum, yaitu Kredit Rekening Koran. Dalam kredit begitu perjanjian kredit ditandatangani ada syarat-syarat kredit telah terpenuhi, maka pada dasarnya pada saat itu telah beredar uang giral baru di masyarakat sejumlah kredit tersebut.
- d) Kredit sebagai alat pengendalian harga. Dalam hal ini andaikata diperlukan adanya perluasan jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka salah satu caranya ialah dengan jalan mempermudah dan mempermudah pemberian kredit perbankan kepada masyarakat. Dalam hal keadaan sebaliknya yaitu andaikata dirasakan adanya keperluan untuk mempersempit jumlah uang yang beredar maka diusahakan adanya pembatasan pemberian kredit dengan suatu pagu (*ceiling* atau *platfond*) kredit tertentu.
- e) Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/faedah/kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada. Dengan adanya bantuan permodalan yang berupa kredit, maka seseorang pengusaha baik industriawan, petani dan lain sebagainya bisa memproduksi atau meningkatkan produksi dari potensi-potensi ekonomi yang dimilikinya.

3. Pertimbangan dalam Penyaluran Dana

Memberikan kredit atau pembiayaan berdasarkan prinsip bank umum maupun syariah wajib mempunyai keyakinan berdasarkan pada analisis yang mendalam atas iktikad dan kemampuan serta kesanggupan

nasabah debitur untuk melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan dimaksud sesuai dengan perjanjian. Mengingat hal tersebut dan adanya prinsip kehati-hatian dalam pengolahan bank serta adanya resiko yang selalu melekat dalam penyaluran dana, maka sebelum kredit atau pembiayaan disalurkan, bank selalu ingin mengetahui segala sesuatu tentang kemampuan dan kemauan nasabah debiturnya untuk mengembalikan dana yang telah diberikan oleh bank. Hal-hal yang selalu ingin diketahui bank sebelum menyalurkan dananya dalam bentuk kredit ataupun pembiayaan ialah (Budisantoso, 2014:146) :

- a) Perizinan dan legalitas
Bentuk-bentuk perizinan dan aspek legalitas yang harus dipenuhi debitur sangat bervariasi bergantung dalam kegiatan atau usaha nasabah.
- b) Karakter
Bank dapat menggunakan beberapa indikator dalam menilai karakter nasabah antara lain adalah : profesi, penampilan, lingkungan sosial, pengalaman, dan tindakan atau perilaku masa lalu. Namun tidak menutup kemungkinan dikemudian hari nasabah berperilaku berbeda.
- c) Pengalaman dan Manajemen
Pengalaman yang tidak sesuai dengan bidang kegiatan yang akan dijalankannya akan mengurangi kinerja usaha nasabah. Manajemen atas usaha nasabah yang tidak sesuai dengan kebutuhan juga akan mengurangi kinerja nasabah.
- d) Kemampuan Teknis
Tersedianya bahan baku, adanya tenaga ahli, ketersediaan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan, dan tingkat penguasaan teknologi.
- e) Pemasaran
Adakalanya nasabah memerlukan seorang konsultan untuk membuat perencanaan yang teliti dan komprehensif agar perencanaan pemasaran yang matang dan wajar.
- f) Sosial
Pihak bank harus berhati-hati apabila dampak yang ditimbulkan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh masyarakat, terutama apabila ketidaksukaan tersebut dapat menyebabkan terganggunya usaha nasabah pada masa yang akan datang.

g) Keuangan

Petugas bank harus dapat meneliti apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan keadaan keuangan nasabah secara riil, dan apabila tidak sesuai maka yang bersangkutan harus mencari tambahan informasi dari berbagai sumber untuk mengetahui kondisi keuangan nasabah yang sebenarnya.

h) Anggunan

Anggunan menjadi antisipasi terhadap kemungkinan macetnya pemenuhan kewajiban oleh nasabah sebelum dana diberikan kepada nasabah. Hal penting dalam penyerahan anggunan ini adalah keabsahan secara yuridis dalam perjanjian pengikatan anggunan, meliputi:

- 1) Anggunan utama, yaitu barang yang dibiayai oleh dana dari bank. Apabila dana dari bank digunakan untuk pembelian mobil, maka mobil tersebut dapat dijadikan anggunan utama.
- 2) Anggunan tambahan, yaitu barang yang tidak dibiayai bank oleh dana bank dan bukan merupakan bagian barang yang digunakan untuk kegiatan operasional usaha nasabah.

4. Kredit dan Kualitasnya

Pada saat kredit disalurkan ke masyarakat maka artinya pihak bank telah melakukan kebijakan perputaran piutang (*receivable turnover*) dalam jumlah tertentu dan siap untuk melakukan penarikan *receivable* tersebut dengan ditambah keuntungan dalam bentuk *interest* (bunga) yang akan diterimanya setiap bulan. Tentunya dari *receivable turnover* tersebut akan terlihat mana debitur yang lancar membayar cicilan dan bunganya dengan tepat waktu setiap bulannya dan mana debitur yang tidak tepat waktu atau masuk dalam kategori bermasalah. Kajian kelancaran kredit bagi pihak perbankan memposisikan kredit tersebut berdasarkan pada kualitas kredit. Secara umum ada dua jenis kredit berdasarkan kualitas yaitu (Fahmi, 2015:75):

a) Kredit Performing

Performing credit atau kredit performing ini dikategorikan pada dua kualitas yaitu *pertama* kredit dengan kualitas lancar dan

kedua kredit dengan kualitas yang harus mendapat perhatian khusus.

b) Kredit non performing

Non performing credit ini adalah kredit yang dikategorikan dalam tiga kualitas yaitu *pertama* kredit dengan kualitas kurang lancar, *kedua* kredit dengan kualitas yang diragukan dan *ketiga* kredit macet atau yang biasa disebut dengan *bad debt*. (Fahmi, 2015:75)

E. Kredit Bermasalah perbankan (*Non Performing Loan*)

Jumlah kredit yang banyak menimbulkan masalah bagi bank umum tidak diketahui secara dini, ada sedikit banyak masalah dapat terlihat pada jumlah kerugian dan keuntungan kembali yang diterima bank walaupun proporsinya tidak besar. Masalah yang mungkin timbul dengan kredit tidak sama intensitas dan lamanya waktu. Sebagian mungkin akan menimbulkan masalah kecil di awal kredit diberikan, sebagian masalah mungkin berlangsung perlahan-lahan dan menjadi semakin parah, dan sebagian masalah mungkin muncul dengan tiba-tiba tanpa ada indikasi adanya masalah. Kredit tersebut dapat diselamatkan tetapi disisi lain masalah kredit dapat berkembang menjadi kerugian bagi bank.

Kredit bermasalah mempunyai konsekuensi buruk terhadap likuiditas bank dan meningkatkan kerugian bagi bank. Kerugian dapat mengurangi cadangan modal, yang bisa menguras kekuatan keuangan bank. Jika kita berbicara tentang kredit bermasalah (*problem loan*), banyak orang menyamakan dengan kredit macet. Hal tersebut memang ada benarnya karena kredit macet adalah bagian dari kredit bermasalah. Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai kredit yang pembayaran kembali utang pokok dan

kewajiban bunganya tidak sesuai dengan persyaratan atau ketentuan yang ditetapkan oleh bank, serta mempunyai risiko penerimaan pendapatan dan bahkan punya potensi untuk rugi (Latumaerissa, 2014:162).

Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengatur tingkat *NPL* dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI2015 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI2013 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional pada pasal 11 Ayat 2b dan 2c dimana bank harus memenuhi Rasio *NPL* Total Kredit secara bruto (*gross*) kurang dari 5 % (lima persen) dan memenuhi rasio *NPL* Kredit UMKM secara bruto (*gross*) kurang dari 5% (lima persen). Hal ini dilakukan Bank Indonesia agar menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga tidak akan terjadi *bank runs* dan wajib mempublikasikan laporan keuangannya baik bank umum maupun BPR. *Bank runs* adalah suatu kejadian dimana masyarakat beramai-ramai menarik kembali dana yang disetorkan kepada bank karena kekhawatiran bank tidak mampu mengembalikan dana milik masyarakat.

Indikator kredit bermasalah pada perbankan bisa dilihat dari Rasio *Non Performing Loan (NPL)* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin tidak sehat. Rumus perhitungan *NPL* adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Brmasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

(Fahmi, 2015:77)

Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, besarnya rasio *NPL* yang ditetapkan Bank Indonesia saat ini maksimal 5 %.

F. *Gross Domestic Product (GDP)*

Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) tahunan suatu negara adalah nilai total sebuah barang dan jasa yang diproduksi dalam satu tahun di negara tersebut. *GDP* hanya menghitung barang jadi atau barang final dan jasa final, dan tidak termasuk nilai barang setengah jadi. *GDP* dipakai sebagai media atau indikator yang baik untuk kehidupan masyarakat. Naiknya *GDP*, akan merefleksikan peningkatan pada standar hidup masyarakat (Kurniawan, 2015:116)

Blanchard (2011:20-22) mendefinisikan *GDP* berdasarkan dua sisi, yaitu:

- a) Dari sisi produksi, *GDP* adalah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. *GDP* juga merupakan total dari penambahan nilai dalam suatu perekonomian selama periode tertentu.
- b) Dari sisi pendapatan, *GDP* adalah total pendapatan dalam sebuah perekonomian selama periode tertentu. Mendefinisikan *Gross Domestic Product (GDP)* sebagai keseluruhan nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara dengan menggunakan faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut maupun negara asing (Sukirno, 2006:35).

Ada tiga metode untuk menghitung *Gross Domestic Bruto (GDP)*, yaitu metode produksi, metode pendapatan dan metode pengeluaran/penggunaan (Putong, 2013:375). Dari ketiga metode tersebut yang sering digunakan adalah metode pengeluaran/ penggunaan, dalam metode ini *Gross Domestic Bruto (GDP)* dibedakan menjadi empat

komponen, yaitu konsumsi (C), investasi (I), belanja pemerintah (G) dan ekspor neto (NX) (Mankiw, 2014:9). *Gross Domestic Bruto (GDP)* dapat dirumuskan menjadi :

$$GDP = C + I + G (X-M)$$

(Kurniawan, 2015:117)

Keterangan:

- C : Pengeluaran konsumsi barang dan jasa pribadi
- I : Investasi
- G : Pengeluaran untuk belanja pemerintah baik dari konsumsi dan investasi
- X : Mewakili ekspor
- M : Mewakili impor

GDP dibagi menjadi dua yakni *GDP* riil dan *GDP* nominal. *GDP* adalah ukuran paling luas yang dapat menggambarkan keseluruhan kondisi perekonomian. Seringkali para ekonom menggunakan *GDP* riil untuk dapat menggambarkan kemakmuran ekonomi. Hal tersebut dikarenakan untuk mengukur kemakmuran ekonomi yang lebih baik akan menghitung *output* barang dan jasa perekonomian dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. *GDP* riil juga digunakan untuk mengukur fluktuasi ekonomi jangka pendek pada aktivitas ekonomi (Mankiw, 2014:12).

Kaitannya dengan kredit macet, ketika terjadi Peningkatan konsumsi yang diiringi dengan menurunnya investasi dan tingkat *GDP* riil maka mengindikasikan penurunan dalam memproduksi barang dan jasa, hal tersebut akan mempengaruhi tingkat hasil usaha yang diperoleh perusahaan yang merupakan sumber dana dalam pembayaran kredit dari lembaga perbankan (Usman, 2014). Fenomena seperti tersebut di atas,

dapat dilihat ketika pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada menurunnya kegiatan di sektor riil (sebagian dibiayai oleh kredit bank) sehingga menyebabkan kredit yang diberikan menjadi bermasalah).

G. Inflasi

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Sumber : Bank Indonesia.com). Kebalikan dari inflasi disebut deflasi. Akibat dari inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pedapatannya juga menurun. Jadi misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5%, sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya secara relatif akan menurunkan daya beli pasar sebesar 5% (Putong, 2013:427).

Angka inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjualbelikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga. Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang di indeks. Angka indeks yang dikumpulkan memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen. Berdasarkan

indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu.

Menurut Mankiw (2007:145), mendefenisikan Inflasi sebagai suatu peningkatan tingkat harga-harga menyeluruh dalam perekonomian. Karna pentingnya Mankiw juga menilai inflasi sebagai fenomena ekonomi yang menjadi perhatian pertama dan utama menyangkut nilai ekonomis media pertukaran. Menurut jimmy hasoloan (2014:34), terdapat 3 kategori inflasi, yaitu :

- a) *Low Inflation*, atau disebut juga inflasi satu digit (*single digit inflation*) yaitu inflasi dibawah 10 %
- b) *Galloping Inflation*, atau *double digit* bahkan *tripel digit*, yaitu inflasi antara 10%-200% per tahun.
- c) *Hyperinflation*, yaitu inflasi diatas 200% per tahun.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang akan mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat. Inflasi menyebabkan menurunnya kemampuan daya beli masyarakat, karena inflasi menyebabkan penurunan nilai uang yang dipergunakan dalam transaksi sehari-hari. Penurunan mata uang yang disebabkan inflasi juga menyebabkan menurunnya harta kekayaan masyarakat, karena uang juga berfungsi sebagai penyimpan kekayaan. Bagi masyarakat yang memiliki kewajiban perbankan tentunya juga terpengaruh dengan adanya inflasi. Penelitian ini akan memeliti pengaruh tersebut terhadap kredit bermasalah (*non performing loan*) di perbankan konvensional.

H. BI Rate (Suku Bunga Bank Indonesia)

BI-Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Sasaran operasional *BI-Rate* adalah suku bunga pasar uang antar bank yang kemudian akan diikuti suku bunga deposito dan berakhir pada suku bunga perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Penetapan *BI Rate* dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG (Rapat Dewan Gubernur) bulanan dengan cakupan materi bulanan (Sumber: Bank Indonesia.com, 2018)

Besarnya perubahan *BI Rate* dapat dilihat dari respon kebijakan moneter. “Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Kondisi yang menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi (Bank Indonesia.com, 2018).

I. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan perbandingan antara unit suatu mata uang dan sejumlah mata uang lainnya dimana unit tersebut bisa ditukar (Ikatan banker Indonesia, 2013:81). Nilai tukar (kurs) antara dua negara adalah

tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk saling melakukan perdagangan. Para ekonom membedakan kurs menjadi 2 (dua), yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang kedua Negara (Mankiw, 2014:32).

Sistem nilai tukar (kurs) dapat dikategorikan dalam beberapa jenis berdasarkan seberapa kuat tingkat pengawasan pemerintah pada nilai tukar. Menurut Madura (2006:219) secara umum nilai tukar yaitu, sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*), sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) dan sistem kurs terkait (*pegged exchange rate*), sistem mengambang terkendali (*managed floating*). Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) adalah sistem nilai tukar mata uang dibuat konstan ataupun hanya diperbolehkan berfluktuasi dalam kisaran yang sempit. Sedangkan sistem kurs mengambang bebas (*freely floating exchange rate*) ditentukan sepenuhnya oleh pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Sistem kurs terkait (*pegged exchange rate*) yaitu nilai tukar dimana mata uang lokal mereka diikatkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada jenis mata uang tertentu. Sistem mengambang terkendali (*managed floating*) yaitu fluktuasi nilai tukar dibiarkan mengambang dari hari ke hari dan tidak ada batasan-batasan resmi.

J. Pengaruh Antar Variabel

1. Pengaruh *Gross Domestic Bruto* terhadap *NPL*

Gross Domestic Bruto (GDP) adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi oleh suatu negara. Kenaikan nilai *Gross Domestic Bruto (GDP)* juga akan mengakibatkan peningkatan pada industri keuangan. Peningkatan *Gross Domestic Bruto (GDP)* akan menyebabkan peningkatan permintaan kredit.

Disisi lain masyarakat juga akan cenderung menyimpan uangnya lebih banyak di bank, dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dan ketersediaan dana yang relatif murah akan meningkatkan kualitas kredit. *GDP* mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Lebih jauh dikemukakan bahwa apabila suatu perekonomian semakin membaiknya perekonomian yang ditandai dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan semakin mengurangi *NPL* (Ginting, 2016:159).

2. Pengaruh Inflasi terhadap *NPL*

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus-menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah (Mishkin 2010:13). Saat terjadi *cost push inflation*, biaya bahan baku biasanya naik sehingga biaya produksi ikut naik dan diikuti dengan kenaikan harga barang yang dijual oleh produsen. Karena kenaikan harga jual inilah maka masyarakat membatasi konsumsi mereka sehingga penjualan produsen akan mengalami penurunan diikuti keuntungannya menurun, maka

produsen sebagai debitur akan mengalami kesulitan dalam mengembalikan kredit, sehingga terjadinya risiko kredit bermasalah akan meningkat. Sementara dari sisi *demand pull inflation*, inflasi terjadi akibat permintaan tinggi sementara ketersediaan barang terbatas sehingga harganya akan naik. Dengan pendapatan yang tetap, kenaikan harga akan semakin membebani hidup masyarakat sehingga kemampuan dalam mengembalikan kredit atau pembiayaan akan menurun dan menyebabkan tingginya risiko kredit atau pembiayaan bermasalah (Syahid, 2016:6).

Fenomena inflasi juga terlihat pada saat krisis moneter yang melanda Indonesia sejak awal Juli 1997 yang berlangsung hampir dua tahun dan telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni lumpuhnya kegiatan ekonomi karena semakin banyak perusahaan yang tutup dan meningkatnya jumlah pekerja yang menganggur. Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dolar Amerika), terjadi lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Akibatnya, angka inflasi nasional melonjak cukup tajam. Lonjakan yang cukup tajam terhadap angka inflasi nasional yang tanpa diimbangi oleh peningkatan pendapatan nominal masyarakat, telah menyebabkan pendapatan riil rakyat semakin menurun juga dan berdampak pada ketidakmampuan debitur untuk membayar kredit dan menimbulkan *NPL*.

3. Pengaruh *BI rate* terhadap *NPL*

Pengaruh *BI rate* terhadap kredit bermasalah (*NPL*) adalah naiknya *BI rate* akan secara otomatis menaikkan suku bunga simpanan, dimana masyarakat akan cenderung ingin menyimpan dananya di bank. ketika tingkat bunga naik maka keinginan masyarakat untuk menabung juga akan ikut naik, ketika bank memiliki dana yang lebih banyak maka hal ini akan meningkatkan penawaran terhadap kredit ataupun pembiayaan. Jika kredit atau pembiayaan meningkat maka akan menyebabkan risiko terjadinya kredit atau pembiayaan bermasalah meningkat (Syahid, 2016:6). Menurut (Poerty, 2011:94) ketika suku bunga meningkat diiringi dengan meningkatnya tingkat suku bunga kredit pada perbankan konvensional menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional karena beban bunga yang begitu tinggi sehingga *NPL* akan meningkat.

Penurunan *BI Rate* menurunkan suku bunga kredit akan direspon oleh dunia usaha dan rumah tangga melalui meningkatnya permintaan kredit perbankan. Peningkatan tersebut maka investasi oleh dunia usaha dan konsumsi oleh rumah tangga akan meningkat, *ceteris paribus*. Penurunan suku bunga kredit juga menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin meningkat.

4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap *NPL*

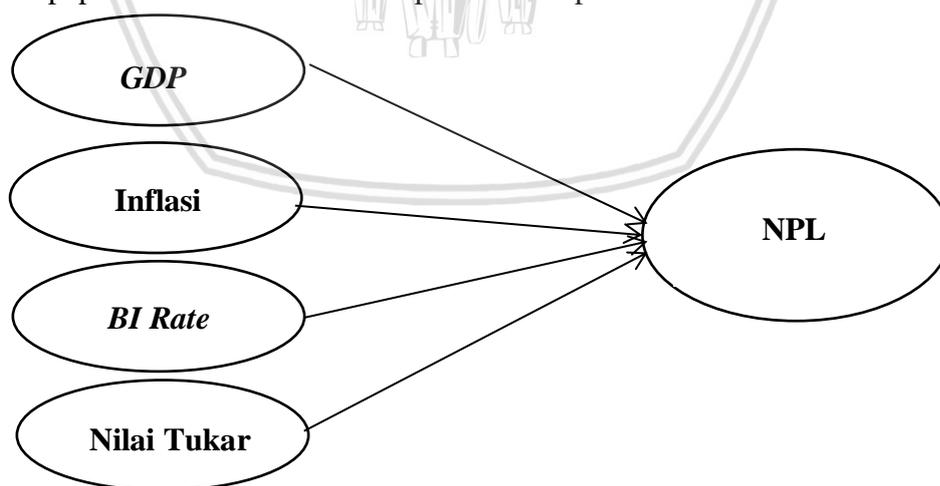
Pengaruh nilai tukar terhadap kredit bermasalah (*NPL*) adalah disaat nilai mata uang dalam negeri terdepresiasi maka dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka nilai tukar Rupiah terlalu rendah. Semakin meningkatnya nilai tukar Dollar akan menaikkan permintaan Dolar (Syahid, 2016:7). Permintaan uang domestik akan turun sehingga permintaan deposito dalam negeri akan turun, karena masyarakat akan lebih menyimpan dananya dalam bentuk Dolar. Menurunnya keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank dalam bentuk Rupiah akan berdampak pada menurunnya jumlah Dana Pihak Ketiga dalam bentuk Rupiah yang dapat dihimpun oleh bank. Semakin rendah DPK yang dapat dihimpun oleh bank, jumlah kredit yang disalurkan juga akan semakin sedikit, maka angka kredit bermasalah (*NPL*) akan turun. Nilai tukar mata uang dua negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap mata uang bersangkutan. Gejolak nilai tukar yang berlebihan tidak sesuai dengan sasaran kepentingan jangka panjang. Ketidakstabilan nilai tukar dapat mendistorsi tingkat daya saing ekonomi, mengurangi efisiensi alokasi sumber daya, dan meningkatkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi. Indonesia sebagai negara dalam kategori ekonomi terbuka dan kecil (*small & open economy*), dimana akan menyebabkan pergerakan nilai tukar di pasar menjadi sangat rentan terhadap pengaruh faktor ekonomi dan nonekonomi.

Mengurangi gejala nilai tukar berlebihan, intervensi menjadi sangat penting terutama untuk menjaga stabilitas nilai tukar agar dapat memberikan kepastian bagi dunia usaha, dan pada gilirannya dapat memberikan kemantapan bagi pengendalian perekonomian secara makro (Samiun, 2003:28).

K. Model Konsep dan Hipotesis

1. Model Konsep

Silalahi (2009:111) menyatakan bahwa konsep adalah fenomena sosial yang dirumuskan melalui generalisasi dari sejumlah karakteristik peristiwa atau keadaan fenomena sosial. Konsep menunjuk pada suatu fenomena sosial, objek atau peristiwa yang diabstraksi sebagai label atau nama. Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka yang telah dipaparkan maka model konseptual dalam penelitian ini adalah :

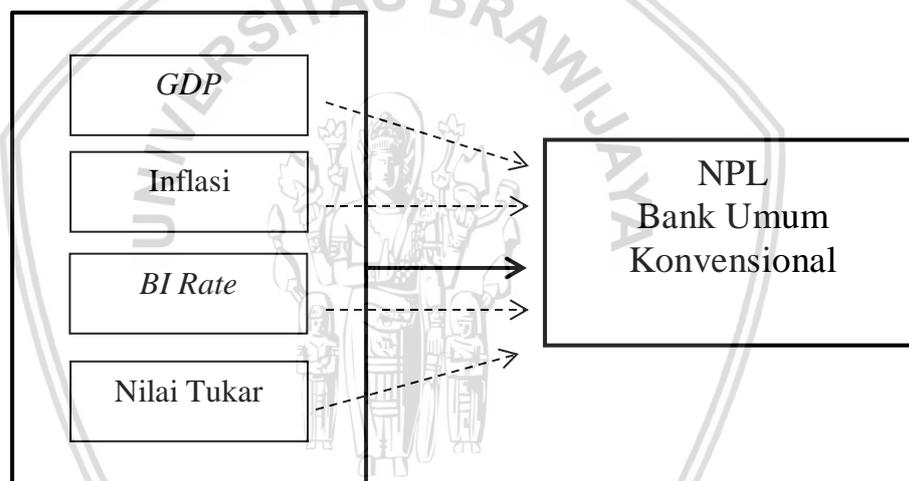


Gambar 2.2 Model Konsep

Sumber : data diolah oleh penulis, 2018

2. Model Hipotesis

Silalahi (2009:160) menyatakan hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban tentatif atas masalah dan kemudian hipotesis dapat diversifikasi hanya setelah hipotesis diuji secara empiris. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk mengetahui kebenaran atau ketidakbenaran atau untuk menerima atau menolak jawaban tentatif. Model hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3 Model Hipotesis

Sumber : Data diolah penulis, 2018

Keterangan :

—————> = Pengaruh simultan

-----> = Pengaruh parsial

Berdasarkan model hipotesis pada gambar diatas yang merupakan pengembangan dari kerangka konseptual, maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam penelitian ini adalah :

- a. Secara simultan *GDP*, Inflasi, *BI Rate*, dan Nilai Tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.
- b. Secara parsial *GDP* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.
- c. Secara parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.
- d. Secara parsial *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.
- e. Secara parsial Nilai Tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap *NPL*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Priadana (2009:60), “*Explanatory research* adalah suatu penelitian yang mempunyai tujuan menjelaskan pengaruh variabel, merupakan riset yang bertujuan untuk menguji hipotesis”. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh antar variabel dan pengaruh dari variabel-variabel yang menjadi objek penelitian. Variabel yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh antara variabel makro ekonomi terhadap *NPL* pada Bank Umum Konvensional.

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kuantitatif, dimana dalam penelitian kuantitatif menggunakan data berupa angka-angka dan kemudian akan diuji dengan uji regresi berganda. Penelitian kuantitatif disini menggunakan jenis penelitian *explanatory*, dimana bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi. Penelitian dengan analisis deskriptif ini dapat diperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini yang sedang terjadi serta melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada. Pada jenis penelitian deskriptif kuantitatif ini, akan dilengkapi dengan adanya penjelasan akan setiap variabel yang berdasarkan teori.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh Bank Umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia. Waktu atau periode penelitian dilakukan pada periode 2012-2016 karena mengalami pertumbuhan kredit dari tahun-tahun sebelumnya.

C. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

1. Identifikasi Variabel

Sekaran dan Coope dan Schindler dalam Zulganef (2013:64) mengungkapkan pengertian variabel sebagai segala sesuatu yang dapat dibedakan atau mempunyai variasi nilai. Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen sebagai variabel yang terikat atau yang terpengaruh dan variabel independen sebagai variabel yang bebas atau yang mempengaruhi.

a. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel terikat (Sugiyono, 2012:40). Variabel bebas dalam penelitian adalah *Gross Domestic Product (GDP)*, Inflasi, *BI Rate* dan Nilai Tukar.

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang nilai-nilainya tergantung atau terikat oleh nilai-nilai variabel lain atau variabel yang tergantung (*depend on*) kepada variabel lain (Zulganef, 2013:65). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan (NPL)*.

2. Definisi Operasional

a. *GDP (X1)*

Data *GDP* yang diambil secara tahunan dinyatakan dalam satuan persentase (%) terbitan Badan Pusat Statistik periode 2012-2016

b. *Inflasi (X2)*

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Data inflasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata – rata inflasi yang diambil secara tahunan dari tinjauan kebijakan moneter terbitan Bank Indonesia periode 2012-2016.

c. *BI Rate (X3)*

Yakni suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia secara tahunan dan dinyatakan dalam satuan persen (%) (Bank Indonesia, 2018)

d. Nilai Tukar

Variabel nilai tukar diproksi dalam kurs tengah rupiah (Rp) terhadap dollar (USD) yang didapatkan dengan menjumlahkan kurs beli dan kurs jual kemudian dibagi dua, terbitan Bank Indonesia periode 2012-2016.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011:90). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek di Indonesia periode 2012-2016 yang berjumlah 42 bank.

Tabel 3.1 Daftar Bank Tercatat di BEI Periode 2012-2016

No.	Nama Bank	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Bank Agris Tbk	-	-	✓	✓	✓
3.	Bank Artos Indonesia Tbk	-	-	-	-	✓
4.	Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
5.	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
6.	Bank Central Asia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
7.	Bank Harda Internasional Tbk	-	-	-	✓	✓
8.	Bank Bukopin Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
9.	Bank Mestika Dharma Tbk	-	✓	✓	✓	✓
10.	Bank Negara Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
11.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
12.	Bank Rakyat Indonesia(Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
13.	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
14.	Bank Yudha Bhakti Tbk	-	-	-	✓	✓
15.	Bank J Trust Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
16.	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
17.	Bank Pembangunan Banten Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
18.	Bank Ganesha Tbk	-	-	-	-	✓

Tabel 3.1 Daftar Bank Tercatat di BEI Periode 2012-2016 (Lanjutan)

No.	Nama Bank	2012	2013	2014	2015	2016
19.	Bank Ina Perdana Tbk	-	-	✓	✓	✓
20.	Bank Jabar Banten Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
21.	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
22.	Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
23.	Bank Maspion Indonesia Tbk	-	✓	✓	✓	✓
24.	Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
25.	Bank Bumi arta Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
26.	Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
27.	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
28.	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
29.	Bank Sinar Mas Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
30.	Bank od India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
31.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
32.	Bank Victoria Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
33.	Bank Dinar Indonesia Tbk	-	-	✓	✓	✓
34.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
35.	Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
36.	Bank China Construction Bank Ind.Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
37.	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
38.	Bank Mitraniaga Tbk	-	✓	✓	✓	✓
39.	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
40.	Bank Nationalnobu Tbk	-	✓	✓	✓	✓
41.	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
42.	Bank Woori Saudara Indonesia	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Data diolah penulis (2018)

2. Sampel

Zulganef (2013:134) menjelaskan sampel didefinisikan sebagai bagian atau *subset* dari populasi yang terdiri dari anggota-anggota populasi yang terpilih. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*

Sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2010:85). Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Bank yang memiliki kriteria ketentuan sebagai bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian 2012-2016.
- b. Bank umum konvensional yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut- turut selama periode penelitian 2012-2016.
- c. Bank Umum Konvensional yang melaporkan secara lengkap laporan keuangan beserta data-data terkait *Non Performing Loan (NPL)*

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Bank

No	Nama Bank	Kriteria I	Kriteria II	Kriteria III
1.	BRI Agroniaga Tbk	✓	✓	✓
2.	Bank Agris Tbk	✓	-	-
3.	Bank Artos Indonesia Tbk	✓	-	✓
4.	Bank MNC Internasional Tbk	✓	✓	✓
5.	Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	-
6.	Bank Central Asia Tbk	✓	✓	✓
7.	Bank Harda Internasional Tbk	✓	-	✓
8.	Bank Bukopin Tbk	✓	✓	-
9.	Bank Mestika Dharma Tbk	✓	-	-
10.	Bank Negara Indonesia Tbk	✓	✓	✓
11.	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	✓	✓	✓
12.	Bank Rakyat Indonesia Tbk	✓	✓	✓
13.	Bank Tabungan Negara Tbk	✓	✓	✓
14.	Bank Yudha Bhakti Tbk	✓	-	✓
15.	Bank J Trust Indonesia Tbk	✓	-	✓
16.	Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓
17.	Bank Ganesha Tbk	✓	-	-
18.	Bank Ina Perdana Tbk	✓	-	-
19.	Bank Jabar Banten Tbk	✓	✓	✓

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Bank (Lanjutan)

No	Nama Bank	Kriteria I	Kriteria II	Kriteria III
20.	Bank Pembangunan Daerah Jatim Tbk	✓	✓	✓
21.	Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	-
22.	Bank Maspion Indonesia Tbk	✓	-	✓
23.	Bank Mandiri Tbk	✓	✓	✓
24.	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓
25.	Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓
26.	Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓
27.	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓
28.	Bank Sinar Mas Tbk	✓	✓	✓
29.	Bank of India Indonesia Tbk	✓	✓	-
30.	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	✓	✓	✓
31.	Bank Victoria Internasional Tbk	✓	✓	✓
32.	Bank Dinar Indonesia Tbk	✓	-	✓
33.	Bank Artha Graha Internasional Tbk	✓	✓	✓
34.	Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓
35.	Bank China Construction Bank Ind. Tbk	✓	✓	✓
36.	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓
37.	Bank Mitraniaga Tbk	✓	-	✓
38.	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓
39.	Bank Nationalnobu Tbk	✓	-	-
40.	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓
41.	Bank Woori Saudara Indoneisa 1996 Tbk	✓	✓	-

Sumber: Data Sekunder Bursa Efek Indonesia yang Diolah (2018)

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sebanyak 23 bank seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.3 Sampel Bank

No	Kode Bank	Nama Bank
1.	AGRO	BRI Agro
2.	BABP	Bank MNC Internasional Tbk
3.	BBCA	Bank Central Asia Tbk

Tabel 3.3 Sampel Bank (Lanjutan)

No	Kode Bank	Nama Bank
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
7.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9.	BJBR	Bank Jabar Banten Tbk
10.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
11.	BMRI	Bank Mandiri Tbk
12.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
13.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
14.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk
15.	BNLI	Bank Permata Tbk
16.	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
17.	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
18.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
19.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
20.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
21.	MEGA	Bank Mega Tbk
22.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
23.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: Data Diolah (2018)

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. “Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen” (Sugiyono, 2011:193). Data sekunder yang biasa diambil oleh peneliti umumnya berupa bukti dokumen yang telah disusun dalam arsip dan telah dipublikasikan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data penelitian dengan melihat, mempelajari, dan mencatat

dokumen resmi perusahaan yang telah dipublikasikan seperti laporan keuangan dan laporan tahunan.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data tertulis yang berasal dari dokumen maupun laporan-laporan resmi yang diterbitkan oleh masing-masing bank umum konvensional dan data inflasi, *BI Rate*, nilai tukar diperoleh dari *website* Bank Indonesia (www.bi.go.id). Data *GDP* (*Gross Domestic Product*) diambil melalui *website* (www.bps.go.id)

E. Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011:147), kegiatan dalam analisis data adalah pengelompokan data berdasarkan variabel dan mentabulasi data berdasarkan variabel data yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji data yang telah dikumpulkan. Proses analisis data juga dilakukan beberapa pengujian. Proses pengujian data tersebut peneliti menggunakan *software*

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011:206). Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai pengaruh makro ekonomi terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan model analisis regresi berganda terikat dengan sejumlah asumsi dan harus memenuhi asumsi-asumsi klasik yang mendasari model tersebut. Pengujian asumsi klasik harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat digunakan dengan baik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedasitas dan uji normalitas. Pelaksanaan analisis data harus memenuhi pesyaratan uji asumsi klasik sebagai berikut:

a. Uji *Normalitas*

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Peneliti menggunakan analisis grafik untuk melihat normalita sresidual. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat pola penyebaran data pada grafik normal P-Plot berupa titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan dengan metode analisis grafik ialah :

- 1) Jika data tersebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis maka model regresi memenuhi asumsi normalitas
- 2) Jika data tersebar menjauhi garis diagonal serta tidak mengikuti arah garis maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2011: 105), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Dengan syarat:

- 1) Jika nilai toleransi $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 terjadi multikolinieritas
- 2) Jika nilai toleransi $> 0,10$ atau VIF < 10 tidak terjadi multikolinieritas

c. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011: 110), uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi dapat di deteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Berikut adalah hipotesis pada pengujian Durbin-Watson:

- 1) $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- 2) $H =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar keputusan pada Uji Durbin Watson ialah:

- 1) Jika $0 < d < d_L$ atau $4 - d_L < d < 4$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi

- 3) Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak terdapat keputusan yang pasti tentang ada tidaknya autokorelasi. (*No decision*)

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan melihat pola pada grafik *scatterplot*. Dasar analisis yang dilakukan ialah:

- 1) Jika terbentuk pola tertentu yang teratur maka hal ini mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas
- 2) Jika tidak terbentuk suatu pola tertentu, dimana titik-titik tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Statistik Inferensial

Statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari suatu populasi. Analisis korelasi dan uji signifikansi, serta analisis regresi untuk peramalan merupakan cakupan analisis inferensial berdasarkan ruang lingkup bahasanya (Siregar, 2015: 2)

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Siregar (2015: 301), regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linier sederhana, yaitu sama-sama alat yang

dapat digunakan untuk memprediksi permintaan di masa yang akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel tak bebas. Regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n$$

Dimana :

Y = Variabel *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia

X₁ = Variabel *Gross Domestic Product*

X₂ = Variabel Inflasi

X₃ = Variabel *BI Rate*

X₄ = Variabel Nilai Tukar

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011: 97).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengujian ini:

- 1) Nilai R^2 harus berkisar 0 – 1
- 2) Apabila $R^2 = 0$, maka tidak ada hubungan sama sekali antar variabel independen dengan variabel dependen.
- 3) Apabila $R^2 = 1$, maka terjadi kecocokan sempurna dari variabel independen yang menjelaskan variabel dependen.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (*t test*)

Uji parsial (*t test*) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Y) (Ghazali, 2011: 98). Uji parsial menggunakan beberapa dasar analisis untuk menentukan pengaruh dan hubungan variabel dalam penelitian. Dasar pengambilan uji parsial (*t test*) adalah dengan menggunakan taraf signifikan, yaitu:

H_0 : Taraf signifikansi $> 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

H_1 : Taraf signifikansi $< 0,05$ hal ini menandakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini selain menggunakan cara diatas, uji parsial juga dilakukan dengan membandingkan nilai *t* hitung dengan nilai *t* menurut tabel. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

b. Uji Simultan (*F test*)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen

(Ghazali,2011: 98). Dasar pengambilan keputusan dari hasil Uji Simultan (*F test*) adalah sebagai berikut:

H_0 : Diduga tidak ada pengaruh dan signifikan secara simultan antara variabel bebas *GDP* (X_1), *Inflasi* (X_2), *BI Rate* (X_3), *Nilai Tukar* (X_4) terhadap variabel terikat *Non Performing Loan* (Y).

H_1 : Diduga ada pengaruh dan signifikan secara simultan antara variabel bebas *GDP* (X_1), *Inflasi* (X_2), *BI Rate* (X_3), *Nilai Tukar* (X_4) terhadap variabel terikat *Non Performing Loan* (Y).

Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *F* hitung dengan nilai *F* tabel. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah ketika nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai *F* pada tabel, maka H_0 di tolak dan H_1 diterima.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Bank

1. Bank BRI Agro

Didirikan oleh Dana Pensiun Perkebunan (Dapenbun) pada tanggal 27 September 1989, Bank AGRO mempunyai peranan penting dan strategis dalam perkembangan sektor agribisnis di Indonesia. BRI Agro yang berfokus pada pembiayaan agribisnis, sejak berdiri hingga saat ini, Portofolio kredit Bank AGRO sebagian besar (antara 60%-75%) disalurkan di sektor agribisnis. Bank AGRO mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Februari 1990. Pada tahun 2003, Bank AGRO menjadi perusahaan publik berdasarkan persetujuan Bapepam-LK No. S-1565/PM/2003 tertanggal 30 Juni 2003 sehingga namanya berubah menjadi PT Bank Agroniaga Tbk dan pada tanggal 08 Agustus 2003 Bank AGRO dengan kode AGRO sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2006, Bank AGRO meningkatkan statusnya menjadi Bank Umum Devisa berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia No. 8/41/Kep.GBI/2006 tertanggal 8 Mei 2006.

Pada tanggal 3 Maret 2011, dengan ditandatanganinya Akta Akuisisi Saham PT Bank Agroniaga Tbk antara Bank Rakyat Indonesia (BRI) dengan Dapenbun di Jakarta, Bank BRI secara resmi menjadi Pemegang Saham Pengendali pada PT Bank Agroniaga Tbk. Jaringan



kantor dan layanan yang terus berkembang dan berbenah. Saat ini, Perseroan memiliki 1 Kantor Pusat Operasional, 16 Kantor Cabang, 17 Kantor Cabang Pembantu, dan 4 Kantor Kas.

2. Bank MNC Internasional

PT. Bank MNC Internasional, Tbk. (MNC Bank) lahir setelah MNC Group mengakuisisi PT. Bank ICB Bumiputera, Tbk. Tanggal 27 Jan 2014 PT. MNC Kapital Indonesia Tbk memiliki saham PT Bank ICB Bumiputera Tbk sebanyak Rp 1,31 miliar saham atau 24% melalui Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank MNC sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Juli 2002. Pada Bulan Juli Berdasarkan surat Otoritas Jasa Keuangan No. SR-120/D.03/2014, PT. MNC Kapital Indonesia Tbk menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank. Melalui keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan No.18/KDK.03/2014 tanggal 15 Oktober 2014, nama Bank berubah menjadi PT. Bank MNC Internasional Tbk.

3. Bank Central Asia

Berdiri sejak 21 Februari 1957 dengan nama *Bank Central Asia NV* dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup perusahaan rokok terbesar di dunia, Djarum. Di tahun 2002, FarIndo Investment (Mauritius) *Limited* mengambil alih 51% total saham BCA melalui proses tender *strategic private placement*. Bank Central Asia sudah mulai tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 31 Mei 2000. Tahun 2004, BPPN melakukan

divestasi atas 1,4% saham BCA kepada investor domestik melalui penawaran terbatas dan tahun 2005, Pemerintah Republik Indonesia melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) melakukan divestasi seluruh sisa kepemilikan saham BCA sebesar 5,02%.

Pada periode 2000-an BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, *internet banking* KlikBCA, *mobile banking* m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA mendirikan fasilitas *Disaster Recovery Center* di Singapura. BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui anak perusahaannya, *BCA Finance*. Tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap.

Pada tahun 2016 BCA membuka 29 kantor cabang baru yang terdiri dari 3 kantor cabang utama, 1 kantor cabang pembantu, dan 25 kantor kas yang tersebar di lokasi-lokasi strategis di Indonesia. Hingga akhir tahun 2016, BCA memiliki 1.211 kantor cabang (135 kantor cabang utama, 854 kantor cabang pembantu dan 222 kantor kas), 17.207 ATM dan 424 ribu mesin EDC. Pengembangan jaringan terutama dilakukan pada lokasi-lokasi strategis pusat transaksi seperti area perdagangan, sentra-sentra bisnis dan pemukiman, serta pasar tradisional di kota-kota besar.

4. Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 25 November 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010. Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, dan BNI Remittance. Perkembangan

jaringan kantor yang dilakukan Bank Negara Indonesia pada tahun 2017 dengan total outlet jaringan BNI mencapai 2.102 outlet, sedangkan di tahun 2016 jumlah outlet sebanyak 1,990 outlet.

5. Bank Nusantara Parahyangan

Bank BNP semula didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan yang berorientasi bisnis pada usaha retail, kemudian pada bulan Juli 1989 ditingkatkan statusnya menjadi Bank Umum Nasional dengan harapan dapat meningkatkan pelayanan jasa perbankannya lebih luas dan dapat membidik sektor ekonomi yang lebih besar lagi, sekaligus berganti nama menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan. Agustus 1994 Bank Nusantara Parahyangan untuk melayani ragam transaksi dan akses perdagangan yang lebih luas khususnya untuk transaksi valuta asing dan perdagangan luar negeri melalui transaksi ekspor dan impor, maka Bank BNP melengkapi ijin operasionalnya dengan ijin sebagai Bank Devisa. Bank BNP terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Januari 2001.

Pada tanggal 17 Desember 2007, kepemilikan mayoritas saham Bank BNP telah beralih kepada ACOM CO., LTD. (ACOM) dan *The Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd.* (BTMU) melalui akuisisi saham sebanyak 75,41%, dimana ACOM menguasai 55,41% dan BTMU menguasai 20% dari seluruh saham yang telah dikeluarkan, sehingga dengan demikian keduanya menjadi Pemegang Saham Pengendali Bank BNP. Selanjutnya posisi terakhir per 31 Desember 2011, komposisi saham ini menjadi 75,51% saham dimana ACOM menguasai 66,15% dan BTMU menguasai

9.35% dari seluruh saham. Hingga saat ini jumlah saham yang telah dikeluarkan Perseroan seluruhnya berjumlah 676.833.882 lembar dengan nominal Rp. 338.416.941.000,-.

6. Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.1 Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Bank Rakyat Indonesia tercatat di Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003

Bank ini Konsisten fokus pada Segmen Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) melalui lebih dari 10.000 unit kerja yang terintegrasi secara *online* di seluruh Indonesia menjadikan BRI sebagai salah satu Bank dengan layanan *Micro Banking* terbesar di Indonesia dan dunia. BRI juga terus mengembangkan berbagai produk *consumer banking* dan layanan institusional bagi masyarakat perkotaan.

BRI terus mengembangkan jaringan kerja sehingga kini tercatat sebagai bank terbesar dalam hal jumlah unit kerja di Indonesia, yaitu berjumlah 10.396 unit kerja termasuk 3 kantor cabang yang berada di luar negeri, yang seluruhnya terhubung secara *real time online*. Jaringan Usaha Bank Rakyat Indonesia saat ini memiliki : 1 (satu) Kantor Pusat, 19 Kantor Wilayah, 461 Kantor Cabang (termasuk 3 Unit Kerja Luar Negeri) 584 Kantor Cabang Pembantu, 971 Kantor Kas, 5.293 BRI Unit, 2.457 Teras BRI, 610 Teras BRI Keliling, 152.443 Jaringan *e-channel* (ATM, EDC, CDM, E-Buzz) di seluruh Indonesia

7. Bank Tabungan Negara

PT Bank Tabungan Negara, (Persero), Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang Perbankan. Kami berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, perbankan perseorangan, bisnis dan syariah. Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial).

Kesuksesan Bank BTN dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status Bank BTN sebagai bank Konvensional menjadi Bank Devisa pada

tahun 1994. Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Pada tanggal 17 Desember 2009 BTN tercatat di Bursa Efek Indonesia.

8. Bank Danamon Indonesia

PT Bank Danamon Indonesia (“Danamon”) didirikan pada tahun 1956. Danamon melayani seluruh segmen nasabah mulai dari Konsumer, Komersial, termasuk Usaha Kecil dan Menengah, nasabah Mikro, serta *Enterprise* (Komersial dan Korporasi), dengan rangkaian produk dan jasa perbankan dan keuangan yang komprehensif, termasuk layanan perbankan Syariah. Danamon juga menyediakan pembiayaan otomotif dan barang-barang konsumen melalui *Adira Finance* serta layanan asuransi umum melalui *Adira Insurance*. Danamon mengoperasikan jaringan distribusi yang ekstensif dari Aceh hingga Papua dengan lebih dari 1.600 kantor cabang dan gerai pelayanan terdiri dari kantor cabang konvensional, unit Danamon Simpan Pinjam (DSP), unit Syariah, dan jaringan cabang *Adira Finance*, dan *Adira Insurance*. Melalui struktur jaringan *Sales & Distribution* konsep *single captainship*, Danamon mampu memberikan penawaran produk secara terintegrasi sehingga meningkatkan kualitas pelayanan terhadap nasabah.

Jaringan distribusi Danamon didukung oleh *platform e-channel* yang mencakup jaringan 1.396 ATM dan 70 CDM (*Cash Deposit*

Machine) Danamon serta akses ke ATM di jaringan ATM Bersama, ALTO dan Prima. Dengan total aset sebesar Rp153,5 triliun per 31 Desember 2017, saham Danamon dimiliki oleh *Asia Financial* (Indonesia) Pte. Ltd. (52,93%), The Bank of Tokyo Mitsubishi UFJ LTD (19,90%), JPMCB-Franklin Templeton Investment Funds (6,20%) dan pemegang saham publik (20,97%). Bank Danamon tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 6 Desember 1989.

9. Bank Jabar Banten

Pendirian BPD Jawa Barat dilatarbelakangi oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33/1960 tentang penentuan perusahaan di Indonesia milik Belanda yang dinasionalisasi. Salah satu perusahaan milik Belanda yang berkedudukan di Bandung yang dinasionalisasi adalah *De Erste Nederlansche Indische Shareholding N.V.*, sebuah bank hipotek.

Pada 08 Juli 2010, Bank BJB menjadi BPD pertama di Indonesia yang melantai saham di Bursa Efek Indonesia. Pemegang saham Bank Jabar Banten antara lain: Pemda Provinsi Jawa Barat 38.26% Pemda Provinsi Banten 5.37% Pemda Kota dan Kabupaten Se-Jawa Barat 23.61% Pemda Kota dan Kabupaten Se-Banten 7.76% Publik 25%

10. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (“Bank Jatim”) didirikan dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur pada tanggal 17 Agustus. Dengan adanya Undang-Undang No. 13 tahun 1962

tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah, yang mengharuskan Bank Pembangunan Daerah didirikan dengan Peraturan Pemerintah Daerah, maka Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah No. 2 tahun 1976. Atas dasar peraturan daerah tersebut, nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur diubah menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Entitas induk terakhir dari Bank adalah Pemerintah Propinsi Jawa Timur. Jaringan Kantor bank ini yaitu: 1 (satu) Kantor Pusat, 41 Kantor Cabang Konvensional, 7 Kantor Cabang Syariah, 158 Kantor Cabang Pembantu Konvensional, 199 Kantor. Bank ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Juli 2012.

11. Bank Mandiri

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan kredit sebesar 12,2% pada akhir 2014 menjadi Rp.530 triliun dari Rp.472,4 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya, dengan rasio NPL terjaga di level 2,15 %.

Pertumbuhan penyaluran kredit itu mendorong peningkatan aset menjadi Rp.855 triliun dari Rp733,1 triliun pada Desember 2013. Sedangkan laba bersih pada 2014 tercatat tumbuh 9,2 % menjadi Rp19,9 triliun atau naik Rp1.7 triliun jika dibandingkan akhir 2013 sebesar Rp.18,2 triliun. Sebagai implementasi fungsi intermediasi dalam mendukung perekonomian nasional, Bank Mandiri juga terus memacu pembiayaan ke sektor produktif. Hasilnya, pada akhir 2014, kredit ke sektor produktif tumbuh 13.9 % mencapai Rp 410,6 triliun. dimana kredit investasi tumbuh 9,1 % dan kredit modal kerja tumbuh 16,7%.

Dilihat dari segmentasi, kenaikan penyaluran kredit terjadi di seluruh bisnis, dengan pertumbuhan tertinggi pada segmen mikro yang mencapai 33,2% menjadi Rp.36 triliun pada Desember 2014. Sementara itu, kredit yang tersalurkan untuk segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) mencatat pertumbuhan sebesar 13,6 % menjadi Rp 73,4 triliun. Bank Mandiri juga turut menyalurkan pembiayaan khusus dengan skema penjaminan pemerintah, yaitu melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). Hingga akhir 2014, jumlah nasabah KUR Bank Mandiri meningkat 34 % yoy mencapai 396 ribu nasabah.

Bank Mandiri terus mengembangkan jaringan kantor cabang, jaringan elektronik, maupun jaringan layanan lainnya. Hingga Desember 2014, Bank Mandiri telah memiliki 2.312 cabang, 15.344 unit ATM serta penambahan jaringan bisnis mikro sehingga menjadi 1.833 unit. Atas kinerja baik tersebut, Bank Mandiri meraih sejumlah penghargaan antara

lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu Finance Asia, Asiamoney dan The Banker. Bank ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 14 Juli 2003.

12. Bank Bumi Arta

Bank Bumi Arta yang semula bernama Bank Bumi Arta Indonesia didirikan di Jakarta pada tanggal 3 Maret 1967 dengan Kantor Pusat Operasional di Jalan Tiang Bendera III No. 24, Jakarta Barat. Pada tanggal 18 September 1976, Bank Bumi Arta mendapat izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia untuk menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara. Penggabungan usaha tersebut bertujuan untuk memperkuat struktur permodalan, manajemen Bank, dan memperluas jaringan operasional Bank. Delapan kantor cabang Bank Duta Nusantara di Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Magelang menjadi kantor cabang Bank Bumi Arta. Kantor cabang Yogyakarta dan Magelang kemudian dipindahkan ke Medan dan Bandar Lampung hingga saat ini.

Pada tanggal 20 Agustus 1991 dengan persetujuan dari Bank Indonesia, Bank Bumi Arta ditingkatkan statusnya menjadi Bank Devisa. Bank Bumi Arta mulai melayani sendiri transaksi devisa di Kantor Pusat Operasional Jalan Roa Malaka Selatan sejak tanggal 2 Desember 1991 dan hingga saat ini jaringan bank koresponden internasional Bank Bumi Arta mencakup sekitar 130 bank di berbagai benua di seluruh dunia. Pada tanggal 1 Juni 2006 Bank Bumi Arta

melaksanakan Penawaran Umum Perdana (*IPO/Initial Public Offering*) dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta sebanyak 210.000.000 saham atau sebesar 9,10% dari saham yang ditempatkan, sehingga sejak saat itu Bank Bumi Arta menjadi Perseroan Terbuka.

13. Bank CIMB Niaga

CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Di tahun 1987 Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tanggal 29 November 1989. Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, *Commerce Asset-Holding Berhad* (CAHB), kini dikenal luas sebagai *CIMB Group Holdings Berhad* (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Di bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan *platform universal banking*.

LippoBank secara resmi bergabung ke dalam CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (*Legal Day 1* atau *LD1*). Bergabungnya LippoBank ke dalam CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. Penggabungan ini menjadikan CIMB

Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang.

14. Maybank Indonesia

PT Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup *Malayan Banking Berhad* (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, Maybank Indonesia bernama PT Bank Internasional Indonesia Tbk (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di bursa efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah *merger* menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 21 November 1989.

Per 31 Desember 2017, Maybank Indonesia memiliki 407 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India), 19 Mobil Kas Keliling dan 1.606 ATM termasuk CDM (*Cash Deposit Machine*) yang terkoneksi dengan lebih dari 20.000 ATM tergabung dalam jaringan ATM PRIMA, ATM BERSAMA, ALTO, CIRRUS dan terhubung dengan 3.500 ATM Maybank di Singapura, Malaysia dan Brunei. Hingga akhir tahun 2017, Maybank Indonesia mengelola simpanan nasabah sebesar Rp121,3 triliun dan memiliki total aset senilai Rp173,3 triliun.

15. Bank Permata

PermataBank dibentuk sebagai hasil *merger* dari 5 bank di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), yakni PT Bank Bali Tbk, PT Bank Universal Tbk, PT Bank Prima Express, PT Bank Artamedia, dan PT Bank Patriot pada tahun 2002. Bank ini tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Januari 1990. Di tahun 2004, *Standard Chartered* Bank dan PT Astra International Tbk mengambil alih PermataBank dan memulai proses transformasi secara besar-besaran didalam organisasi. Selanjutnya, sebagai wujud komitmennya terhadap PermataBank, kepemilikan gabungan pemegang saham utama ini meningkat menjadi 89,12% sejak 2006 hingga per Desember 2015.

PermataBank memiliki aspirasi untuk menjadi penyedia jasa keuangan terkemuka di Indonesia, dengan fokus di segmen Konsumer dan Komersial. Melayani lebih dari 2 juta nasabah di 62 kota di Indonesia, per Desember 2016 PermataBank memiliki 331 cabang (Cabang konvensional dan Syariah termasuk 304 layanan syariah), 22 Cabang Bergerak (*Mobile Branch*), enam *Payment Point*, 1012 ATM dengan akses di lebih dari 100.000 ATM (VisaPlus, Visa Electron, MasterCard, Alto, ATM Bersama dan ATM Prima) dan jutaan ATM di seluruh dunia yang terhubung dengan jaringan Visa, Mastercard, Cirrus.

16. Bank Sinar Mas

Pada tahun 2005 PT. Sinar Mas Multiartha, Tbk yang merupakan Kelompok Usaha Sinar Mas yang berada di bawah kelompok

usaha *Financial Services* mengambil alih PT. Bank Shinta Indonesia yang didirikan pada tahun 1989 yang memulai operasionalnya sejak Maret 1990. PT. Bank Shinta Indonesia mengalami perubahan nama menjadi Bank Sinarmas pada Desember 2006. Sebagai upaya untuk memenuhi arahan Bank Indonesia yaitu agar bank-bank umum segera menjadi perusahaan *Go Public* sehingga sebagian sahamnya dapat dimiliki oleh masyarakat umum, maka pada tahun 2010 setelah mendapatkan pernyataan efektif dari otoritas yang berwenang, tepatnya pada tanggal 13 Desember 2010 Bank Sinarmas mencatatkan saham perdananya di Bursa Efek Indonesia sehingga meningkatkan struktur permodalan sebesar Rp. 160 miliar, dari sebelumnya Rp. 568 miliar menjadi Rp. 728 miliar.

17. Bank Tabungan Pensiun Nasional

BTPN adalah bank devisa yang memfokuskan diri untuk melayani dan memberdayakan segmen masyarakat berpendapatan rendah yang terdiri dari para pensiunan, pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), serta komunitas prasejahtera produktif (*mass market*). Pada 1958, BTPN didirikan di Bandung, Jawa Barat, dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil). Pada 1960, BTPN memperoleh izin sebagai bank komersial dan selanjutnya, pada 1986, berganti nama menjadi PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Pada 12 Maret 2008, TPG Nusantara S.à.r.l. melakukan akuisisi saham BTPN sebesar 71,6% melalui pembelian saham di Bursa Efek Indonesia.

BTPN menjadi bank publik dengan nilai aset Rp13,7 triliun. Pada 2010, nilai aset BTPN tumbuh menjadi Rp34,5 triliun dibandingkan Rp13,7 triliun dua tahun sebelumnya. Menjadi bank ke-10 terbesar dalam kapitalisasi pasar, serta menduduki peringkat ke-5 dalam jumlah cabang dan peringkat ke-6 dalam jumlah karyawan. Pertumbuhan aset Bank sebagian didukung oleh penerbitan obligasi jangka panjang sebanyak dua kali dengan total nilai Rp2,4 triliun dan menyelesaikan rights issue sebesar Rp1,3 triliun di bulan Desember.

Pada 2014, *Sumitomo Mitsui Banking Corporation (SMBC)* Jepang telah meningkatkan kepemilikan sahamnya di BTPN dan menjadi pemegang saham pengendali dengan kepemilikan 40,0%. SMBC merupakan bank terbesar kedua di Jepang berdasarkan nilai pasar dengan aset sebesar USD1,3 triliun.

18. Bank Victoria Internasional

PT Bank Victoria International Tbk. (Bank Victoria) pertama kali didirikan di Jakarta pada tanggal 5 Oktober 1992 sebagai bank umum swasta. Kini, mayoritas saham Bank Victoria dipegang oleh PT Victoria Invesma Tbk. Sebesar 45,43% berdasarkan posisi 31 Januari 2018. Pada 30 Juni 1999, Bank Victoria telah mencatat sahamnya di Bursa Efek Jakarta & Surabaya. Sejak saat itu Bank Victoria aktif melaksanakan berbagai aksi korporasi, seperti penawaran umum terbatas dan menerbitkan obligasi. Di tahun 2011, bank telah menambahkan modal melalui penawaran umum terbatas tanpa HMTED sebesar 58 triliun

rupiah, HMTED sebesar 195 miliar rupiah, *Exercise Warrant* sebesar 8 miliar rupiah.

Pada akhir tahun 2016, bank menambah modal senilai 277,6 miliar rupiah dari investor baru, yaitu DEG (*Deutsche Investitions-und Entwicklungsgesellschaft*). Hingga per 31 Januari 2018, bank memiliki 105 jaringan kantor operasional yang terdiri dari 1 kantor pusat, 9 kantor cabang, 68 kantor cabang pembantu dan 27 kantor kas yang tersebar di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Bandung, Surabaya, Manado dan Bali. Didukung dengan sinergi antara manajemen dan 1.107 karyawan per 30 Desember 2017.

19. **Bank Artha Graha Internasional**

Bank Artha Graha Internasional berkedudukan di Jakarta Selatan semula didirikan dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation, mengawali kiprah dalam industri keuangan sebagai lembaga keuangan bukan bank dengan nama PT Inter-Pacific Financial Corporation pada 7 September 1973. Pada tanggal 23 Agustus 1990, PT Inter-Pacific Financial Corporation mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Pada 14 April 2005, PT Bank Inter-Pacific Tbk menandatangani Akta Penggabungan dimana PT Bank Artha Graha menggabungkan diri ke dalam PT Bank Inter-Pacific Tbk. Pada tanggal 23 November 2016, Bank memperoleh pernyataan efektif dari Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan.

20. Bank Mayapada Internasional

PT. Bank Mayapada International, Tbk dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu 29 Agustus 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Bank Mayapada memiliki jaringan pelayanan perbankan yang terdiri dari 36 Kantor Cabang, 67 kantor Capem, 75 kantor Fungsional, 12 kantor Kas dan 109 jaringan ATM, serta bekerja sama dengan ATM BERSAMA, dan ATM PRIMA/BCA sehingga total ATM yang dapat digunakan oleh nasabah sebanyak 76.129 ATM serta kartu ATM Bank Mayapada dapat digunakan sebagai *debit card* di lebih 338.724 *merchant* jaringan PRIMA yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Pada tanggal 08 Februari 2001, Bank Mayapada menerima sertifikat ISO 9002 yang merupakan sertifikasi Sistem Manajemen Mutu (*Quality Management System*) dalam bidang operasional perbankan. Sertifikasi tersebut berhasil dipertahankan hingga sekarang dan telah berubah nama menjadi ISO 9001:2008.

21. Bank Mega

Berawal dari sebuah usaha milik keluarga bernama PT. Bank Karman yang didirikan pada tahun 1969 dan berkedudukan di Surabaya, selanjutnya pada tahun 1992 berubah nama menjadi PT. Mega Bank dan melakukan relokasi Kantor Pusat ke Jakarta. Seiring dengan perkembangannya PT. Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh PARA GROUP (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama) sebuah *holding company* milik pengusaha nasional - Chairul Tanjung. Selanjutnya PARA GROUP berubah nama menjadi CT Corpora. Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. Pemegang saham Bank Mega yang pertama ialah PT Mega Corpora dengan persentase 58,01%, masyarakat 41,988%. Bank ini tercatat di Bursa Efek pada tanggal 17 April 2000.

22. Bank OCBS NISP

Bank OCBS NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) atau selanjutnya disebut sebagai "Bank", merupakan Bank tertua keempat di Indonesia yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Sejalan dengan perkembangan yang dicapai, Bank kemudian dinaikkan statusnya menjadi Bank devisa pada tahun 1990. Dalam rangka mengantisipasi pasar yang makin terbuka dan persaingan serta memperkuat struktur permodalan,

Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (dahulu Bursa Efek Jakarta) pada 20 Oktober 1994. Pencatatan saham ini menjadikan Bank sebagai perusahaan terbuka.

Pada awal tahun 1990-an, *The Netherlands Development Finance Company (FMO)* memberikan berbagai pinjaman jangka panjang untuk disalurkan pada segmen UKM. Pada tahun 1997 OCBC Bank – Singapura memilih Bank NISP untuk menjadi *partner* lokal dalam pendirian Bank OCBC NISP (kemudian berganti nama menjadi OCBC Indonesia), selanjutnya menjadi pemegang saham pada tahun 2004. OCBC Bank - Singapura kemudian menaikkan kepemilikan sahamnya melalui akuisisi dan penawaran tender saham publik hingga menjadi mayoritas sejak 2005. OCBC Bank – Singapura bertindak sebagai pemegang 85,1% saham Bank. jaringan kantor yang dimiliki sebanyak 336 yang tersebar di 61 kota di Indonesia dan 6.477 Karyawan

23. Bank Panin

Didirikan 17 Agustus tahun 1971 dan memperoleh izin sebagai bank devisa tahun 1972, Panin Bank merupakan hasil merger Bank Kemakmuran, Bank Industri Djaja Indonesia dan Bank Industri & Dagang Indonesia. Keputusan Panin Bank untuk menjadi Bank pertama di Indonesia yang *go-public* pada 29 Desember 1982 dengan mencatatkan perusahaannya pada Bursa Efek Indonesia. Hingga akhir tahun 2016 Panin Bank memiliki total aset sebesar Rp199,18 triliun atau merupakan salah satu dari 10 besar bank nasional. Kredit yang diberikan sebesar Rp134,63

triliun dan Dana Pihak Ketiga sebesar Rp142,65 triliun dan modal sendiri sebesar Rp 34,2 triliun.

Jaringan kantor cabang yang terus bertambah dan kini mencapai 564 kantor cabang dan 973 jaringan ATM yang tersebar dari Aceh hingga Papua. Kedua pemegang saham utama, yakni PT Panin Financial Tbk (46,04%) dan ANZ Bank melalui Votraint No 1103 Pty Ltd (38.82%), memberikan dukungan strategis bagi Bank untuk mencapai tujuan perusahaan. Kepemilikan saham publik di Panin Bank pada akhir tahun 2016 adalah 15,14%, yang terdiri dari pemegang saham domestik dan internasional, institusi dan individu.

B. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Analisis ini dapat mempermudah pengamatan melalui perhitungan data dan rata-rata data. Perhitungan ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran data penelitian secara garis besar. Variabel yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu *gross domestic product*, inflasi, *BI rate* dan nilai tukar sebagai variabel bebas dan *non performing loan* sebagai variabel terikat. Data yang digunakan penelitian ini adalah data per tahun selama kurun waktu 5 tahun. Deskripsi data secara garis besar yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
In GDP	115	17.27	17.41	17.3398	.05450
Inflasi	115	3.53	6.96	5.3870	1.36951
BI Rate	115	4.75	7.75	6.6217	1.19684
In nilai tukar	115	9.18	9.29	9.2282	.03826
NPL	115	.20	9.95	2.6894	1.72603
Valid N (listwise)	115				

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Nilai N menunjukkan banyaknya data dalam penelitian ini, nilai minimum menunjukkan nilai terendah dan nilai maksimum menunjukkan nilai tertinggi serta mean menunjukkan nilai kisaran data. Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa variabel *Non Performing Loan* nilai minimumnya sebesar 0,20, nilai maksimum 9,95, nilai mean 2,6894 dan 1,72603 untuk standar deviasi. Variabel *gross domestic product* nilai minimum sebesar 17,27 dan nilai maksimumnya adalah 17,411. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh 17,3398 dan 0,5450 untuk nilai standar deviasi. Variabel berikutnya inflasi dengan nilai minimum 3,53 dan nilai maksimumnya 6,96, nilai rata-rata 5,3870 dan nilai standar deviasi 1,36951. Variabel ketiga adalah *BI Rate* dengan nilai minimum 4,75 dan nilai maksimum 7,75. Nilai rata-ratanya sebesar 6,6217 dan standar deviasinya 1,19684. Variabel keempat adalah nilai tukar dengan nilai minimum 9,18 dan nilai maksimum 9,29 serta nilai rata-rata 9,2282 dan standar deviasi 1,72603.

2. Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi penggunaan regresi linear berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji normalitas.

a. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* $< 0,10$ atau *VIF* > 10 maka dapat dikatakan terjadi multikolinieritas. Berikut adalah hasil pengujian Multikolinieritas pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	GDP	.945	1.058
	Inflasi	.965	1.036
	BI Rate	.969	1.032
	Nilai Tukar	.983	1.017

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 4.2, Nilai *Tolerance* antara masing-masing variabel bebas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Dapat dilihat VIF, masing-masing variabel menunjukkan *VIF* < 10 sehingga dapat disimpulkan

tidak terdapat multikolinieritas. Asumsi tidak terjadi multikolinieritas telah terpenuhi.

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak dipengaruhi oleh adanya nilai residual tersebut. Autokorelasi dapat di deteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut adalah hipotesis pada pengujian Durbin-Watson:

- 1) $H_0 =$ tidak ada autokorelasi ($r = 0$)
- 2) $H_1 =$ ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Dasar keputusan pada Uji Durbin-Watson adalah:

- 1) Jika $0 < d < d_L$ atau $4 - d_L < d < 4$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi
- 2) Jika $d_u < d < (4 - d_u)$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika $d_L \leq d \leq d_u$ atau $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak terdapat keputusan yang pasti tentang ada tidaknya autokorelasi (*no decision*).

Tabel Durbin Watson untuk $n = 115$ dan $k = 4$ diketahui nilai d_u adalah sebesar 1,7683 dan $4 - d_u$ sebesar 2,82317. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary**

Model	Durbin-Watson
1	2.007 ^a

a. Predictors: (Constant), ln nilai tukar, Inflasi, BI Rate, ln GDP

b. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah peneliti (2018)

Tabel 4.3 menunjukkan hasil nilai dari uji autokorelasi menggunakan Uji Durbin Watson sebesar 2,007. Jika disesuaikan dengan dasar pengambilan keputusan dimana ($du < d < 4-du$) maka perhitungan untuk penelitian ini menjadi ($1,7683 < 2,007 < 2,82317$) di mana H_0 diterima yang artinya bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi.

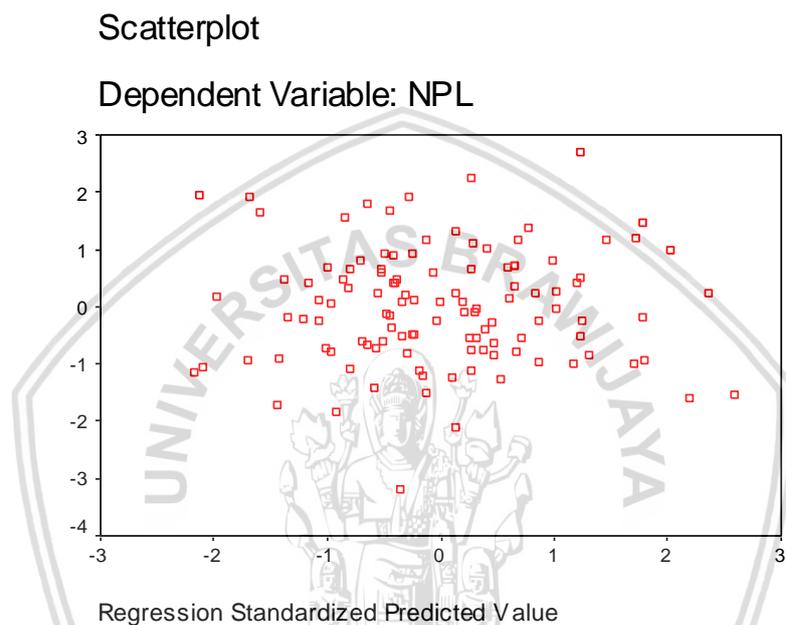
c. Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan melihat pola pada grafik scatterplot. Dasar analisis yang dilakukan ialah :

- 1) Jika terbentuk pola tertentu yang teratur maka hal ini mengindikasikan terjadinya heteroskedastisitas.

- 2) Jika tidak termasuk salah satu pola tertentu, dimana titik-titik tersebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 Berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan gambar 4.1 terlihat persebaran titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu serta acak. Menurut dasar analisis yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

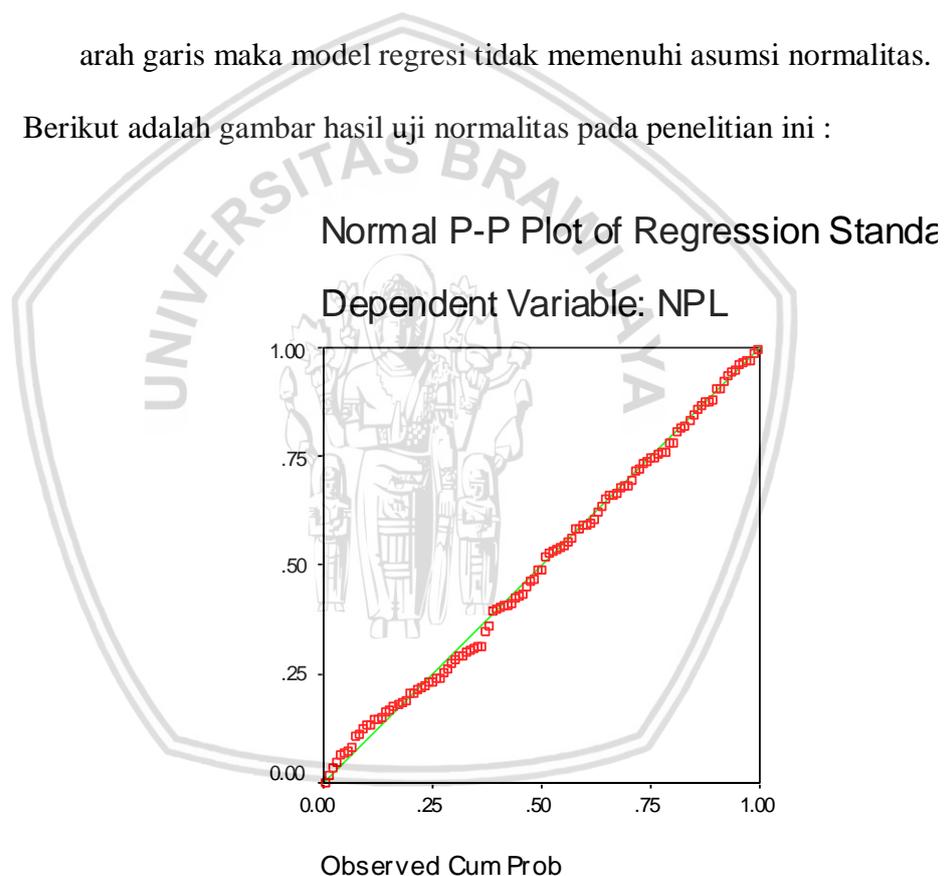
d. Uji normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah nilai residual memiliki distribusi secara normal atau tidak. Peneliti menggunakan analisis Grafik untuk melihat normalitas residual. Normalitas dapat dideteksi

dengan melihat pola penyebaran data pada grafik normal P-Plot berupa titik pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan dengan metode analisis grafik ialah:

- 1) Jika data tersebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data tersebar menjauhi garis diagonal serta tidak mengikuti arah garis maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut adalah gambar hasil uji normalitas pada penelitian ini :



Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Gambar 4.2 adalah grafik Normal P-Plot yang menunjukkan persebaran data yang menyebar di sekitar garis diagonal. Data juga tersebar mengikuti arah garis diagonal. Dasar pengambilan keputusan dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Terpenuhinya seluruh asumsi uji klasik regresi di atas menunjukkan bahwa, model regresi linier berganda dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sudah layak atau tepat.

3. Statistik Inferensial

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Gross Domestic Product* (X_1), *Inflasi* (X_2), *BI Rate* (X_3), *Nilai tukar* (X_4). Variabel terikat yaitu *Non Performing Loan* (Y). Perhitungan persamaan dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Data yang digunakan adalah data tiap tahun dari 2012 hingga tahun 2016. Sumber data adalah data sekunder yang didapat dari *website* bank yang telah menjadi sampel, *website* Badan Pusat Statistik dan *website* Bank Indonesia. Berikut hasil regresi yang didapatkan:

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	80.034		.001	.999
	In GDP	-6.081	2.972	-.192	-2.046	.043
	Inflasi	.444	.214	.352	2.074	.040
	BI Rate	-.463	.235	-.321	-1.972	.051
	In nilai tukar	11.780	4.933	.261	2.388	.019

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel diatas, berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = -0,192X_1 + 0,325X_2 - 0,321 X_3 + 0,261X_4$$

Koefisien yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Standardized Coefficients*, sehingga dihasilkan interpretasi sebagai berikut:

1) $b_1 = -0,192$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_1 menunjukkan bahwa ketika variabel GDP (X_1) meningkat 1 maka *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional* di Indonesia akan menurun sebesar 0,192 dengan asumsi variabel lain tetap.

2) $b_2 = 0,325$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 menunjukkan bahwa ketika variabel Inflasi (X_2) meningkat 1 maka *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional* di Indonesia akan meningkat sebesar 0,325 dengan asumsi variabel lain tetap.

3) $b_3 = -0,321$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 menunjukkan bahwa ketika variabel *BI Rate* (X_3) meningkat 1 maka *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional* di Indonesia akan menurun sebesar 0,321 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

4) $b_4 = 0,261$

Nilai parameter koefisien regresi b_4 menunjukkan bahwa ketika variabel Nilai Tukar (X_4) meningkat 1 maka *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional* di Indonesia akan meningkat sebesar 0,261 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

b. Koefisien Determinasi

Besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dapat diukur dengan nilai Adjusted R Square yang ditampilkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.447 ^a	.200	.170	1.57205

a. Predictors: (Constant), ln nilai tukar, ln GDP, BI Rate , Inflasi

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh hasil Adjusted R Square sebesar 0,170 yang berarti variabel bebas yang dibahas pada penelitian ini yaitu *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI Rate* (X_3), Nilai Tukar (X_4) berkontribusi 17 % terhadap variabel terikat *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia* (Y) sedangkan sisanya sebesar 83 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (*t test*)

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen (X) secara individual dalam menerangkan variabel (Y). Uji parsial dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t (t_{hitung}) dengan titik kritis menurut tabel t (t_{tabel}). Dasar pengambilan keputusan adalah apabila dengan nilai

signifikansi tidak lebih dari 5% dan nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} maka dapat diambil kesimpulan bahwa suatu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat secara signifikan.

Tabel 4.6 Hasil Uji Parsial (t test)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.098	80.034		.001	.999
	ln GDP	-6.081	2.972	-.192	-2.046	.043
	Inflasi	.444	.214	.352	2.074	.040
	BI Rate	-.463	.235	-.321	-1.972	.051
	ln nilai tukar	11.780	4.933	.261	2.388	.019

a. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan tabel 4.6, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Uji t antara *Gross Domestic Product* (X_1) dengan *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) menunjukkan $t_{hitung} - 2,046$, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada $t_{tabel} (-2,046 > 1,98177)$. Nilai signifikansi sebesar 0,043 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari pengujian ini bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel *Gross Domestic Product* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.
- 2) Uji t antara Inflasi (X_2) dengan *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) menunjukkan $t_{hitung} 2,074$, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada $t_{tabel} (2,074 > 1,98177)$. Nilai signifikansi sebesar 0,040 yang berarti lebih kecil dari 0,05.

Kesimpulan dari pengujian ini bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

- 3) Uji t antara *BI Rate* (X_3) dengan *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) menunjukkan $t_{hitung} - 1,972$, yang berarti nilai ini lebih kecil dari pada $t_{tabel} (- 1,972 < 1,98177)$. Nilai signifikansi sebesar 0,051 yang berarti lebih besar dari 0,05. Kesimpulan dari pengujian ini bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak. Hasil tersebut memperlihatkan variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.
- 4) Uji t antara Nilai Tukar dengan *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) menunjukkan $t_{hitung} 2,388$, yang berarti nilai ini lebih besar dari pada $t_{tabel} (2,388 > 1,98177)$. Nilai signifikansi sebesar 0,019 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Kesimpulan dari pengujian ini bahwa H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hasil tersebut memperlihatkan variabel Nilai Tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia.

b. Uji Simultan (F test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusannya ialah jika nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan. Selain melakukan perbandingan antara nilai hitung F dengan nilai pada tabel F, uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi (Sig F). jika nilai probabilitas signifikansi $< \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan model analisis regresi adalah signifikan.

Tabel 4.7 Hasil Uji Simultan (f test)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	67.780	4	16.945	6.857	.000 ^a
	Residual	271.848	110	2.471		
	Total	339.627	114			

a. Predictors: (Constant), ln nilai tukar, ln GDP, BI Rate, Inflasi

b. Dependent Variable: NPL

Sumber : Data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan hasil Uji F yang ditunjukkan oleh tabel 4.7 bahwa nilai F_{hitung} sebesar 6,857, yang berarti nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} (6,875 > 2,45) dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat menunjukkan hasil bahwa variabel bebas yaitu *Gross Domestic Product*, Inflasi, *BI Rate*, Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia*.

C. Hasil Pembahasan

1. Pengaruh *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 1. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat berpengaruh dan negatif signifikan dari *Gross Domestic Product* (X_1) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan *Gross Domestic Product* (X_1) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). Putong dalam Soebagio (2005) bahwa pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan juga akan stabil (sesuai dengan teori Keynes). Tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka konsumsi akan meningkat dikarenakan harga barang yang naik dan kelangkaan barang di pasar serta menurunkan tingkat tabungan masyarakat karena adanya kekhawatiran terhadap lembaga perbankan.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lobna (2014) yang menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap *Non Performing Loan*. Terdapat juga penelitian yang tidak mendukung yang dilakukan Syahid (2016) yang menunjukkan *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan.

2. Pengaruh Inflasi (X_2) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 2. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari Inflasi (X_2) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikansi Inflasi (X_2) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan. Ginting (2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan*. Peningkatan Inflasi maka akan menyebabkan peningkatan rasio *NPL* kredit dari berbagai sektor perekonomian. Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kenaikan harga tarif listrik sebagai contoh akan mengakibatkan kenaikan Inflasi. Dan dampak yang paling dirasakan oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian adalah meningkatnya beban usaha atau pengeluaran yang mereka harus keluarkan akibat naiknya tarif listrik dan naiknya harga BBM. Kenaikan beban usaha yang dirasakan sedangkan pendapatan tetap maka menyebabkan pelaku usaha tersebut kesulitan memenuhi kewajiban mereka membayar cicilan kredit kepada bank. Untuk itu diperlukan peran serta berbagai pihak termasuk pemerintah sebagai

pemegang kekuasaan fiskal agar dalam mengeluarkan kebijakan kenaikan harga harus mengakomodir dan menyerap juga kepentingan pelaku usaha dari berbagai sektor perekonomian. Sehingga kenaikan harga yang terjadi tidak memberikan dampak yang terlalu parah terhadap pelaku usaha. Terdapat juga penelitian yang tidak mendukung yaitu Syahid (2016) menunjukkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan.

3. Pengaruh *BI Rate* (X_3) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa tidak berpengaruh dan signifikan dari *BI Rate* (X_3) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan bahwa tidak pengaruh signifikan *BI Rate* (X_3) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Syahid (2016) yang menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Pengaruh negatif *BI Rate* juga disebabkan karena bank-bank yang menjadi sampel penelitian menghapus buku (*write off*) atau dimasukkan ke dalam perhitungan diluar neraca (*off balace sheet*) atas kredit bermasalahnya, dimana sampai per juni 2016 total hapus buku mencapai Rp 32 triliun, sehingga menyebabkan rasio *NPL* mengalami

penurunan. Penelitian yang tidak mendukung ialah Ginting (2016) bahwa berpengaruh signifikan positif.

4. Pengaruh Nilai Tukar (X_4) terhadap *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia* (Y)

Uji parsial (*t test*) dilakukan untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis 4. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji t diketahui bahwa terdapat berpengaruh dan signifikan dari Nilai Tukar (X_4) terhadap *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia* (Y). Berdasarkan Uji t yang telah dilakukan, maka hasil analisis menerima hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan Nilai Tukar (X_4) secara parsial terhadap *Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia* (Y).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Usman (2015) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Pada saat melemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap *Dollar* Amerika menunjukkan kontribusi yang positif, dimana semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 *Dollar* akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio *NPL* atas pinjaman yang diperoleh dari bank. Penelitian yang tidak mendukung yang dilakukan oleh Syahid (2016) bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI Rate* (X_3), Nilai Tukar (X_4) sebagai variabel bebas terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) sebagai variabel terikat. Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda yang dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa:

1. Berdasarkan hasil Uji F, diketahui bahwa *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI Rate* (X_3), Nilai Tukar (X_4) berpengaruh secara bersama-sama terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). hasil Uji F yang menghasilkan nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,000 dimana kurang dari nilai signifikan yang digunakan yaitu sebesar 0,05. Hasil koefisien determinasi Adjusted R Square juga menunjukkan bahwa variabel *Gross Domestic Product* (X_1), Inflasi (X_2), *BI Rate* (X_3), Nilai Tukar (X_4) berkontribusi sebesar 0,170 atau 17 % terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) sedangkan sisanya sebesar 83 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.
2. Berdasarkan hasil perhitungan Uji Parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dan nilai negatif signifikan dari *Gross Domestic*

Product (X_1) terhadap *Non Performing Loan* bank umum konvensional di Indonesia (Y). sesuai dengan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi *Gross Domestic Product* (X_1) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) diterima. Penelitian mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Lobna (2014) yang menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* memiliki pengaruh negatif secara parsial terhadap *Non Performing Loan*. Terdapat juga penelitian yang tidak mendukung yang dilakukan Syahid (2016) yang menunjukkan *Gross Domestic Product* tidak berpengaruh signifikan.

3. Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh signifikan positif dari Inflasi (X_2) terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). sesuai dengan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Inflasi (X_2) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) diterima. Penelitian yang mendukung yang dilakukan Ginting (2016) yang menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian tidak mendukung yang dilakukan Syahid (2016) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Loan*.
4. Berdasarkan hasil perhitungan Uji Parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dan nilai positif signifikan dari *BI Rate* (X_3) terhadap

Non Performing Loan Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y). Sesuai dengan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan terdapat tidak berpengaruh signifikansi *BI Rate* (X_3) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) ditolak. Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Syahid (2016) bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang tidak mendukung dilakukan Ginting (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan*

5. Berdasarkan hasil perhitungan uji parsial (*t test*) dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dan terdapat nilai positif signifikan dari Nilai Tukar (X_4) terhadap *non performing loan* bank umum konvensional di Indonesia (Y). sesuai dengan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh signifikansi Nilai Tukar (X_4) secara parsial terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional di Indonesia (Y) diterima. Penelitian mendukung yang dilakukan Usman (2015) yang menunjukkan terdapat pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*. Penelitian yang tidak mendukung yang dilakukan oleh Syahid (2016) bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut ini adalah beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan industri perbankan terkhusus dalam penanganan *non performing loan* bank umum konvensional di Indonesia maupun pihak-pihak lain yang terkait.

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan memperhatikan faktor lain diluar dari keempat faktor diatas seperti faktor kreditur dan debitur layak diperhitungkan sebagai variabel prediktor.

2. Saran bagi Bank Umum Konvensional di Indonesia

Diharapkan dapat memperhatikan faktor makro ekonomi seperti: *Gross Domestic Product (GDP)*, Inflasi dan Nilai Tukar karena berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* sehingga resiko akan timbulnya *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional dapat ditekan, sehingga tingkat kesehatan pembiayaan dapat terjaga dan pertumbuhan pembiaayaan memiliki kualitas yang baik

3. Saran bagi Pengambil Keputusan Moneter

Memperhatikan kebijakan dan instrumen yang dikeluarkan agar bisa menstimulus pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menurunkan angka *Non Performing Loan* agar *GDP*, Inflasi dan Nilai Tukar dapat stabil karena berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* Bank Umum Konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budisantoso, Totok & Nuritomo.2014.*Bank dan Lembaga Keuangan Lain*.Jakarta: Salemba Empat.
- Darmawi, Herman.2011. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fahmi, Irham.2011. *Manajemen Perbankan : Konvensional dan Syariah*. Bandung : Alfabeta.
- Fahmi, Irham.2015. *Manajemen Perbankan : Konvensional dan Syariah*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Firdaus, Rachmat.2011. *Manajemen Perkreditan Umum : Teori ,Masalah Kebijakan dan Aplikasinya*. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*.Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Hasoloan, Jimmy.2014. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ikatan banker Indonesia. 2013.*Memahami Bisnis Bank*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Latumaerissa, Julius R.. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Kurniawan, Paulus. *Pengantar Ekonomi Mikro & Makro*.2015. Bandung: Alfabeta.
- Madura, Jeff.2006. *International Corporate Finance*.Terjemahan.Buku1.Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. 2014. *Macroeconomics 6th Edition*.Terjemahan oleh Wibi Hardani, Devri Barnadi & Suryadi Saat. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2017. *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mishkin, F.s. 2008.*The Economic of Money Banking and Financial Market, 8th Ed*. Terjemahan oleh Lanas dan Beta Y. G. Jakarta: Salemba Empat.
- _____. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mukhlis,Imam.2015. *Ekonomi Keuangan dan Perbankan: Teori dan Aplikasi*.Jakarta: Salemba Empat
- Priadana, Mohammad Sidik & Saludin Muis.2009. *Metode Penelitian Ekonomi & Bisnis*.Jakarta: Graha Ilmu.
- Putong, Iskandar. 2013. *Economics, Pengantar Mikro dan Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.



- Puspoprano, Sawaljo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Rahardja, Prathama. Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*. Edisi 4. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Siregar, Syofian. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Perkasa.
- Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Publikasi Ilmiah:

- Abid, L, Ouertani, M.N. & Ghorbel, S.Z. 2014. *Macroeconomic and Bank-Specific Determinants of Household's Non-Performing Loans in Tunisia: a Dynamic Panel Data*. *Journal Procedia Economics and Finance* 13 (2014) 58-68. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2212567114004304>
- Amri & Rahma Harianti. 2016. *Variabel Makro Ekonomi dan Non Performing Loan : Bukti Empiris dari Bank Umum di Indonesia*.
- Chabi, Hasna. & Fiti, Zied. 2013. *Credit Risk Determinants: Evidence from a Cross-Country Study*. *Research in International Business and Finance* 33 (2015) 1-16.
- Ginting, Ari Mulianta. 2016. *Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan..*
- Imawan, Dimas Rismanda. 2017. *Analisis Makro Ekonomi Pada Kredit Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia*.
- Poetry, Zakiyah D & Sanrego, Yulzar D. 2011. *Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah*. *Islamic Finance & Business Review Journal*, Vol.6, No.2
- Samiun, Rasmu. 2011. *Evaluasi Program Intervensi dalam Rangka Stabilisasi Nilai Tukar*.
- Syahid, Dwi Caesar Nawawi. *Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut PSAK 55*.
- Usman, Berto & Kamaludin, Darmansyah. 2015. *Determinan Non Performing Loan (NPL) Pada Industri Perbankan (Bukti Empiris Perusahaan Go Publik di Bursa Efek Indonesia)*.

Website

- Bank Indonesia. 2018. *Pengenalan Inflasi, Defenisi Inflasi*.
<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/pengenalan/Contents/Default.aspx>
- _____.2018. *Penjelasan BI Rate sebagai Suku Bunga Acuan*.
<https://www.bi.go.id/id/moneter/bi-rate/penjelasan/Contents/Default.aspx>
- Kiryanto, Ryan. 2017. *Opini: Prospek Ekonomi dan Perbankan Indonesia*.
<http://bisnis.liputan6.com/read/2694027/opini-prospek-ekonomi-dan-perbankan-indonesia-2017>
- Marta, Muhammad Fajar. 2017. *Saling Salip Bank Papan Atas*.
<http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/23/082400326/saling.salip.bank.papan.atas>
- _____.2017. *Dua Rekor Paradoks Perbankan Nasional*.
<https://sains.kompas.com/read/2017/02/06/055839826/dua.rekor.paradoks.perbankan.nasional>
- Otoritas jasa Keuangan (OJK) 2016.*Infografis Industri Perbankan Indonesia*.<http://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Infografis-Industri-Perbankan-Indonesia.aspx>
- Bank Indonesia (BI) 2018 *Laporan Inflasi (indeks Harga Konsumen)*.
<http://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2017 *Perkembangan Beberapa Agregat Pendapatan dan Pendapatan per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku, 2010-2016*.
<https://www.bps.go.id/subject/11/produk-domestik-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>